



**PERAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA SEBAGAI  
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA  
DAN PENINGKAT KEDISIPLINAN SISWA  
ERA MILLENNIAL KELAS V SDN NGADIRGO 01  
KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan**

**Oleh  
Merliana Putri Rahayu  
1401415180**

**JURUSAN GURU PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Peran Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dan Peningkat Kedisiplinan Siswa Era Millennial Kelas V SDN Ngadirgo 01 Mijen Kota Semarang" karya:

nama : Merliana Putri Rahayu

NIM : 1401415180

Program Studi : S1, Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang,

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Pembimbing,



Drs. A. Busyairi Harits, M. Ag

NIP. 195801051987031001

### PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Peran Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dan Peningkat Kedisiplinan Siswa Era Millenial Kelas V SDN Ngadirgo 01 Mijen Kota Semarang" karya:

nama : Merliana Putri Rahayu

NIM : 1401415180

Program Studi : S1, Pendidikan Guru Sekolah Dasar

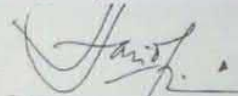
Telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada hari Kamis tanggal 16 Mei tahun 2019.

Semarang, 17 Mei 2019

#### Panitia Ujian



Sekretaris,



Farid Ahmadi, S. Kom., M. Kom., Ph. D.  
NIP 197701262008121003

Penguji I,



Dr. Eko Purwanti, M. Pd.

NIP 195710261982032001

Penguji II,



Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.

NIP 196004191983021001

Penguji III,



Drs. A. Busyairi Harits, M. Ag.

NIP 195801051987031001

### PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Merliana Putri Rahayu

NIM : 1401415180

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Penelitian : Peran Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dan Peningkat Kedisiplinan Siswa Era Millenial Kelas V SDN Ngadirgo 01 Mijen Kota Semarang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Peneliti,



Merliana Putri Rahayu

NIM 1401415180

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

1. *“Dan, Allah mencintai orang- orang yang sabar”. (QS. Ali Imran:146)*
2. *Lihatlah apa yang dibicarakan, bukan siapa yang berbicara. (Sayyidina Ali bin Abi Thalib)*
3. *Pramuka sejati*  
*Kesatria teguh memegang janji*  
*Disiplin, berani dan ikhlas bakti*  
*Bertaqwa adalah sebuah kunci*  
*Pramuka sejati*  
*Selalu menjaga kehormatan diri*  
*Karakter bangsa sebagai pedoman diri*  
*Tuk banggakan tanah air pertiwi (Metriy)*

### **PERSEMBAHAN**

*Dengan izin Allah, peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:*

1. *Keluarga (Bapak Kaswadi, Ibu Jami' Ati, Aris Widodo, Nur Said dan Aris Rismanto) yang selalu mendoa dan memberi dukungan lahir dan batin.*
2. *Almamater, Universitas Negeri Semarang.*

## **PRAKATA**

Puji syukur atas izin Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Peran Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dan Peningkat Kedisiplinan Siswa Era Millennial Kelas V SDN Ngadirgo 01 Mijen Kota Semarang”. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi tidak dapat berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus konservasi Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Achmad Rifa’i RC., M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah mendukung dalam memberikan izin penelitian dan mengesahkan skripsi.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu.
4. Dr. Eko Purwanti, M.Pd. Dosen Penguji Kesatu yang telah memberikan arahan dan masukan, sehingga mendukung penyelesaian penyusunan skripsi.
5. Dr. Ali Sunarso, M. Pd, Dosen Penguji Kedua yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dukungan, sehingga memperlancar penyelesaian penyusunan skripsi.
6. Drs. A. Busyairi Harits, M. Ag, Dosen Pembimbing dan Penguji Ketiga yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab, sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan.
7. Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Mijen Kota Semarang, yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian.

8. Kepala SDN Ngadirgo 01 yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
9. Semua dosen jurusan PGSD FIP UNNES, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dukungan dan motivasi, sehingga memperlancar perkuliahan dan penyelesaian penyusunan skripsi.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan, semoga dukungan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat berkah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca maupun dunia pendidikan.

Semarang, 16 Mei 2019



Peneliti,

Merliana Putri Rahayu

NIM. 1401415180

## ABSTRAK

**Rahayu, Merliana Putri.** 2019. *Peran Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dan Peningkat Kedisiplinan Siswa Era Millenial Kelas V SDN Ngadirgo 01 Kota Semarang.* Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Drs. A. Busyairi Harits, M. Ag. 222 Halaman.

Proses pembentukan manusia seutuhnya dibutuhkan tiga jalur pendidikan yang saling mendukung perkembangan aspek afektif/ karakter, kognitif/ pengetahuan dan psikomotorik/ keterampilan. Jalur tersebut dapat berupa pendidikan formal yang didukung pendidikan informal dan nonformal. Salah satu pendidikan nonformal yang dapat mengembangkan bakat dan karakter siswa adalah ekstrakurikuler, khususnya pramuka. Ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler yang melatih dan lebih menekankan pengembangan aspek afektif nasionalis dan psikomotorik.

Tujuan diadakannya penelitian ini guna mendeskripsikan peran ekstrakurikuler pramuka, penguatan pendidikan karakter bangsa dan peningkat kedisiplinan siswa era millenial di SDN Ngadirgo 01. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini merupakan siswa era millenial kelas V SDN Ngadirgo 01, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Siswa terdiri atas 17 siswi dan 23 siswa. Pengumpulan data melalui teknik observasi partisipasi, wawancara semi-terstruktur dan FGD (*Forum Group Discussion*), angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis induktif yang mengaitkan data yang didapat dengan teori yang berlaku. Teknik keabsahan data terdiri atas derajat kepercayaan, kecukupan bahan referensi, keteralihan, ketergantungan dan kepastian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pramuka mampu berperan sebagai metode alternatif guna menanamkan dan membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan 18 karakter bangsa. Metode internalisasi pramuka ke dalam pembelajaran dan kehidupan di luar kelas dinilai lebih efektif. Pramuka secara perlahan mampu sebagai program penunjang penguatan pendidikan karakter. Didalamnya terdapat proses pendidikan dan penyadaran atas apa yang telah dilakukan siswa, sehingga karakter yang ada didalam diri siswa bukan berupa pengetahuan atau angan- angan saja. Pramuka cukup berperan sebagai peningkat kedisiplinan siswa. Hal ini dibuktikan dengan ketaatan siswa terhadap tata tertib yang berangsur- angsur diamalkan dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa peran pramuka memang cukup signifikan sebagai penguatan pendidikan karakter dan peningkat kedisiplinan siswa era millenial. Peran pramuka akan lebih efektif jika diberi dukungan berupa peneladanan dan pembiasaan yang baik dari lingkungan sekitarnya.

**Kata kunci:** Penguatan pendidikan karakter; Peningkat kedisiplinan; Peran ekstrakurikuler pramuka



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar belakang masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Fokus Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian .....	11
1.6 Manfaat Penelitian .....	12
1.6.1 Manfaat Teoretis .....	12
1.6.2 Manfaat Praktis .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
2.1 Kajian Teoretis .....	14
2.1.1 Pengertian Ekstrakurikuler Pramuka .....	14
2.1.1.1 Pengertian Ekstrakurikuler .....	14
2.1.1.2 Jenis- jenis Ekstrakurikuler.....	15
2.1.1.3 Pengertian Gerakan Pramuka .....	16
2.1.1.4 Sejarah Gerakan Pramuka Dunia dan Indonesia .....	18
2.1.1.5 Visi dan Misi Gerakan Pramuka.....	19

2.1.1.6	Tujuan Ekstrakurikuler Pramuka.....	20
2.1.1.7	Fungsi Kepramukaan.....	21
2.1.1.8	Manfaat Kepramukaan.....	22
2.1.1.9	Sifat Kepramukaan.....	24
2.1.1.10	Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan.....	25
2.1.1.11	Penggolongan Anggota Pramuka Menurut Kelompok Umur.....	26
2.1.1.12	Kode Kehormatan Pramuka.....	28
2.1.1.13	Kegiatan dalam Pramuka.....	30
2.1.2	Penguatan Pendidikan Karakter.....	34
2.1.2.1	Pengertian Pendidikan Karakter.....	34
2.1.2.2	Nilai Karakter Bangsa yang dikembangkan di Indonesia.....	35
2.1.2.3	Pengertian Penguatan Karakter.....	37
2.1.2.4	Dasar Pertimbangan Pengimplementasian Penguatan Pendidikan Karakter.....	37
2.1.2.5	Landasan Penguatan Pendidikan Karakter.....	39
2.1.2.6	Tujuan dan Fungsi Penguatan Pendidikan Karakter.....	40
2.1.2.7	Nilai- nilai Utama Penguatan pendidikan Karakter.....	41
2.1.3	Peningkat Kedisiplinan.....	42
2.1.3.1	Hakikat Kedisiplinan.....	42
2.1.3.2	Perlunya Disiplin.....	43
2.1.3.3	Fungsi Disiplin.....	44
2.1.4	Era Millenial.....	45
2.1.4.1	Pengertian Era Millenial.....	45
2.1.4.2	Pengelompokan Generasi.....	46
2.2	Kajian Empiris.....	48
2.3	Kerangka Berpikir.....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>58</b>
3.1	Pendekatan Penelitian.....	58
3.2	Desain Penelitian.....	59

3.3	Tempat dan Waktu Penelitian .....	61
3.4	Prosedur Penelitian .....	63
3.4.1	Tahap Persiapan.....	63
3.4.2	Tahap Pelaksanaan.....	63
3.4.3	Tahap Penyelesaian .....	63
3.5	Data dan Sumber Data .....	63
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	65
3.6.1	Instrumen Penelitian .....	65
3.6.2	Teknik Pengumpulan Data.....	65
3.6.2.1	Observasi (Pengamatan) .....	65
3.6.2.2	<i>Interview</i> (Wawancara) .....	66
3.6.2.3	<i>Questionnaires</i> (Angket).....	67
3.6.2.4	Dokumentasi .....	67
3.6.2.5	<i>Fieldnotes</i> (Catatan Lapangan) .....	68
3.7	Teknik Keabsahan Data .....	68
3.7.1	Derajat Kepercayaan ( <i>Credibility</i> ).....	68
3.7.1.1	Triangulasi.....	69
3.7.1.2	Kecukupan Bahan Referensi .....	70
3.7.2	Keteralihan ( <i>Transferability</i> ) .....	71
3.7.3	Ketergantungan ( <i>Auditability/ dependability</i> ) .....	71
3.7.4	Kepastian ( <i>Confirmability</i> ).....	71
3.8	Teknik Analisis Data .....	72
3.9	Proses Analisis Data .....	72
3.9.1	Analisis Sebelum di SDN Ngadirgo 01 .....	73
3.9.2	Analisis Setelah di SDN Ngadirgo 01 .....	73
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>75</b>
4.1	Hasil Penelitian.....	75
4.1.1	Peran Ekstrakurikuler Pramuka SDN Ngadirgo 01 .....	78
4.1.1.1	Pertemuan Kesatu .....	79
4.1.1.2	Pertemuan Kedua.....	84
4.1.1.3	Pertemuan Ketiga .....	89

4.1.2	Penguatan Pendidikan Karakter .....	94
4.1.2.1	Pertemuan Kesatu .....	94
4.1.2.2	Pertemuan Kedua.....	97
4.1.2.3	Pertemuan Ketiga .....	99
4.1.3	Peningkat Kedisiplinan .....	103
4.1.3.1	Pertemuan Kesatu .....	104
4.1.3.2	Pertemuan Kedua.....	107
4.1.3.3	Pertemuan Ketiga .....	109
4.2	Pembahasan.....	112
4.2.1	Peran Ekstrakurikuler Pramuka pada Siswa Era Millenial Kelas V SDN Ngadirgo 01.....	112
4.2.2	Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Era Millenial Kelas V SDN Ngadirgo 01.....	116
4.2.3	Peningkat Kedisiplinan Siswa Era Millenial Kelas V SDN Ngadirgo 01.....	120
4.2.4	Peran Ekstrakurikler Pramuka Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dan Peningkat Kedisiplinan Siswa Era Millenial Kelas V SDN Ngadirgo 01 .....	122
4.3	Implikasi.....	126
4.3.1	Implikasi Teoretis .....	126
4.3.2	Implikasi Praktis .....	127
4.3.3	Implikasi Pedagogis.....	127
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>128</b>
5.1	Simpulan .....	128
5.2	Saran .....	129
5.2.1	Saran Teoretis.....	129
5.2.2	Saran Praktis .....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>132</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>139</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pengelompokan Generasi .....	47
Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	62
Tabel 4.1 Hasil Observasi Peran Pramuka Pertemuan Kesatu.....	79
Tabel 4.2 Hasil Observasi Peran Pramuka Pertemuan Kedua.....	84
Tabel 4.3 Hasil Observasi Peran Pramuka Pertemuan Ketiga .....	89
Tabel 4.4 Hasil Observasi Penguatan Pendidikan Karakter Pertemuan Kesatu .....	94
Tabel 4.5 Hasil Observasi Penguatan Pendidikan Karakter Pertemuan Kedua.....	97
Tabel 4.6 Hasil Observasi Penguatan Pendidikan Karakter Pertemuan Ketiga .....	99
Tabel 4.7 Hasil Observasi Peningkat Kedisiplinan Pertemuan Kesatu .....	104
Tabel 4.8 Hasil Observasi Peningkat Kedisiplinan Pertemuan Kedua .....	107
Tabel 4.9 Hasil Observasi Peningkat Kedisiplinan Pertemuan Ketiga.....	109

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	53
Gambar 3.1 Desain Penelitian .....	60
Gambar 3.2 Komponen Analisis Data .....	74
Gambar 4.1 Siswa melakukan kegiatan lain saat pembina memberi materi .....	82
Gambar 4.2 Siswa bermain sendiri saat materi dimulai.....	82
Gambar 4.3 Siswa saling bekerjasama dan akrab saat bermainan bambu silang .....	83
Gambar 4.4 Siswa bersama – sama merapikan kelas sebelum latihan pramuka .....	86
Gambar 4.5 Siswa yang jarang berangkat terlihat antusias saat mencoba membuat simpul .....	87
Gambar 4.6 YSF dan RA tidak ber SPL dan berusaha mengganggu teman lainnya .....	88
Gambar 4.7 Siswa menunjukkan cara berpakaian pramuka yang lengkap dan benar.....	91
Gambar 4.8 RA dan YFS sedang mengganggu situasi saat siswa lain sedang mengerjakan tugas dari guru.....	99
Gambar 4.9 Suasana diskusi setelah RA dan YFS melakukan aksi berpura- pura berkelahi, suasana nampak tenang dan kondusif.....	99
Gambar 4.10 Saat RA dan YFS aktif berdiskusi dan menyampaikan Pendapat.....	101
Gambar 4.11 Siswa lebih memilih membaca buku di pojok literasi .....	102
Gambar 4.12 Empat siswa yang aktif pramuka sedang saling membantu untuk memperbaiki pemakaian seragam .....	103
Gambar 4.13 Ada siswa kelas V yang belum menata rapi sepatunya .....	106
Gambar 4.14 Suasana kondusif saat siswa antusias mengerjakan tugas yang diberikan ketika guru meninggalkan	

kelas cukup lama .....	108
Gambar 4.15 Siswa kelas V telah menata dan melaksanakan piket .....	111

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>139</b>
Lampiran 1 Profil Sekolah Penelitian .....	140
Lampiran 2 Daftar Guru dan Karyawan SDN Ngadirgo 01.....	141
Lampiran 3 Daftar Siswa Kelas V SDN Ngadirgo 01 Tahun 2018/ 2019 .....	142
Lampiran 4 Daftar Sumber Data Sekunder .....	144
Lampiran 5 Kisi- Kisi Instrumen Penelitian .....	145
Lampiran 6 Pedoman dan Hasil <i>Checklist</i> Dokumentasi, Observasi dan Catatan Lapangan Keadaan Lingkungan Fisik SDN Ngadirgo 01 .....	146
Lampiran 7 Pedoman dan Hasil <i>Checklist</i> Dokumentasi, Observasi dan Catatan Lapangan Keadaan Lingkungan Non Fisik SDN Ngadirgo 01 .....	149
Lampiran 8 Pedoman Observasi Peran Ekstrakurikuler, Penguatan Pendidikan Karakter, dan Peningkat Kedisiplinan .....	151
Lampiran 9 Pedoman dan Hasil Wawancara dengan Kamabigus .....	156
Lampiran 10 Pedoman dan Hasil Wawancara dengan Ka Gudep.....	161
Lampiran 11 Pedoman dan Hasil Wawancara dengan Guru Kelas V SDN Ngadirgo 01.....	164
Lampiran 12 Pedoman dan Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas V .....	168
Lampiran 13 Pedoman dan Hasil Wawancara dengan Perwakilan Masyarakat Sekitar SDN Ngadirgo 01 .....	171
Lampiran 14 Kisi- Kisi Angket Peran Ekstrakurikuler Pramuka .....	173
Lampiran 15 Kisi- Kisi Angket Penguatan Pendidikan Karakter .....	175
Lampiran 16 Kisi- Kisi Angket Peningkat Kedisiplinan .....	177
Lampiran 17 Angket Siswa .....	179
Lampiran 18 Contoh Hasil Angket Siswa.....	196
Lampiran 19 Rekapitulasi Data Angket Siswa SDN Ngadirgo 01.....	200
Lampiran 20 Seragam Pramuka Siaga Lengkap, Atribut dan	





# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan penduduk yang pesat didukung dengan perkembangan teknologi modern yang tinggi telah merubah seluruh tatanan masyarakat sehingga timbul era millenial. Dari era millenial, muncullah generasinya yaitu generasi millenial. Generasi millenial merupakan generasi yang keberadaannya setelah tiga generasi sebelumnya yaitu *silent generation* atau veterans, *baby boomers* atau generasi yang matrealis dan sangat berorientasi pada waktu, serta *gen-Xers* atau generasi yang muncul pada awal perkembangan teknologi.

Generasi millenial atau biasa disebut dengan *Gen-Y* telah ada awal tahun 1981 dan berkembang pesat pada tahun 2000 serta puncak dari perkembangannya adalah saat ini. Generasi ini lahir saat teknologi komunikasi telah berkembang pesat sehingga banyak orang termotivasi terutama yang telah menjadi orang tua di berbagai belahan dunia menerapkan pola asuh modern yaitu dengan mengintegrasikan telepon pintar ke bagian pola hidupnya sebagai hasil kemajuan zaman untuk mengekspos segala aktivitasnya di dunia maya sehingga terjadi hubungan dua arah yang bisa disebut interaktif. Akibatnya, semakin banyak orang yang bebas melakukan apapun di dunia maya karena tidak ada batasan yang diberikan.

Keberadaan era millenial tentunya memiliki tantangan besar, baik secara cepat maupun lambat akan berdampak di seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Tantangan yang akan terjadi dapat berupa disrupsi teknologi atau

fenomena ketergantungan kecanggihan teknologi yang tidak dapat terkendalikan (*jurnal kebijakan dan manajemen publik*, Vol 6, no 2, 2018) dan degradasi moral atau penurunan nilai karakter. Era millennial juga menyebabkan dampak globalisasi total atau semakin mengglobalnya dunia dengan munculnya fenomena pola hubungan masyarakat yang semakin meluas tanpa mengenal batas negara. Ketiganya merupakan hambatan yang harus dilalui bangsa Indonesia. Untuk dapat melalui hambatan dengan baik, maka perlu persiapan yang matang.

Faktor keberhasilan utama dalam menghadapi dan mengatasi tantangan berat yang sedang terjadi di Indonesia terletak pada sumber daya manusianya (SDM) yang handal dan berbudaya. Hal penting yang dibutuhkan untuk membentuk SDM Indonesia yang handal dan berbudaya adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan aspek penting dalam mempersiapkan dan mencetak siswa menjadi warga negara yang berkualitas. Sejalan dengan cita- cita bangsa yang terkandung di Undang – Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945 alenia empat yaitu :

Membentuk pemerintahan yang melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, perdamaian abadi dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Selain itu, dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, telah diperjelas dalam Undang – Undang RI Nomor 20 pasal 3 Tahun 2003, tentang Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN):

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Merujuk ke UUSPN, tujuan diselenggarakannya pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi dalam diri siswa ke arah yang positif. Dalam menciptakan siswa yang berkarakter, diperlukan berbagai program yang dapat mendukung perkembangan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Di dunia pendidikan, pembelajaran pengetahuan saja belum mampu dijadikan bekal untuk menyiapkan siswa di kemudian hari. Hal tersebut didukung dengan pendapat Akbar dalam Asmani (2013 : 22) yang mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia hanya mengembangkan keterampilan teknis (*hard skill*) saja dan hanya akan berdampak pada pengembangan kecerdasan pengetahuan atau *intelligent quotient* (IQ) dan sangat kurang dalam hal mengembangkan keterampilan sosialnya (*soft skill*).

Sementara, dalam dunia kerja dan bermasyarakat lebih membutuhkan ketampilan sosial (*soft skill*) yang berkaitan dengan hubungan sosial yang mencakup kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ). Pendapat tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Daniel Goleman pada tahun 2013 bahwa faktor yang mendominasi keberhasilan seseorang terjun di masyarakat 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ). Siswa yang sulit mengontrol emosinya, akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, sulit bergaul dan mudah berbuat anarkis. Daniel Goleman juga menyebut kecerdasan emosi atau kecerdasan karakter yang yang ditanamkan melalui pendidikan karakter untuk generasi millennial guna mempertahankan mempertahankan jati diri bangsa.

Umumnya pendidikan karakter merupakan proses pembiasaan dan pengembangan kualitas kepribadian siswa. Pelaksanaan pendidikan karakter wajib

dilakukan di semua satuan pendidikan dalam berbagai tingkatan melalui program khusus yang telah dirancang dan diterapkan oleh Presiden melalui Kemendikbud sejak 2016. Program tersebut bertujuan menjaga 18 nilai – nilai karakter bangsa yang telah dikristalisasi melalui gerakan Penguatan pendidikan karakter bangsa (PPK). PPK merupakan bagian dari terlaksananya Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). GNRM sendiri memiliki beberapa program unggulan lainnya yang tercantum dalam Instruksi Presiden Nomor 12mtahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental seperti Program Indonesia Melayani, Program Indonesia Bersih, Program Indonesia Tertib, Program Indonesia Mandiri, dan Program Indonesia Bersatu. Dalam rangka merevolusi dan membangun karakter bangsa, program PPK menjadi program utama dalam Program Indonesia Bersatu yang diharapkan mampu menangani degradasi moral melalui dunia pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk para generasi millennial karena dalam pendidikan, karakter merupakan fondasi dan ruh utamanya. Gerakan ini juga telah didukung dan dilegalkan pemerintah dengan diputuskannya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan pendidikan karakter bangsa.

Terwujudnya nilai – nilai karakter dapat melalui harmonisasi dimensi karakter yang meliputi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa dan karsa (estetik), olahraga (kinestik) serta olah pikir (literasi dan numerasi). Penggolongan harmonisasi dimensi diambil dari 18 nilai karakter dan telah dikristalisasi menjadi lima nilai utama dalam PPK. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat ditempuh dengan berbagai jalur pendidikan agar karakter dapat tertanam dalam diri siswa dan menjadi sebuah pembiasaan serta bekal untuk bermasyarakat yang lebih luas.

Tiga jalur tersebut seperti yang dituliskan dalam Undang-undang nomor 87 tahun 2017 pasal 1 tentang Penguatan pendidikan karakter bangsa sebagai berikut:

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

*International Civic and Citizenship Education Study (ICCS)* menyampaikan bahwa Indonesia mendapat peringkat 36 dari 38 negara perihal pengetahuan sikap nasionalis dan karakter kebangsaan berdasarkan tahun pertama masuk sekolah, (Ahmadi dkk *Jurnal Penelitian Pendidikan* vol. 34, no. 2 tahun 2017 hal 128). Menyikapi hal tersebut, PPK hadir guna menyiapkan generasi millennial di Indonesia sebagai Genarasi Emas 2045 yang handal dan berbudaya abad 21. Kedudukan PPK di sini menjadi pionir utama atau ruhnya pendidikan di Indonesia. Namun, dalam pelaksanaan pencapaian tujuan pendidikan yang ideal dan berkarakter, tidak semua berjalan seperti yang diharapkan.

Berbagai faktor yang mampu menjadi hambatan dan rintangan selalu terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Faktor penghambat dapat berasal dari diri siswa itu sendiri dan faktor dari luar. Salah satu fenomena ketidakmulusan pencapaian tujuan di dunia pendidikan Indonesia hanya melahirkan generasi cerdas hanya dari aspek kognitif saja, sementara aspek afektif dan psikomotorik masih sangat rendah (Aunillah, 2011:9).

Hal tersebut didukung sebuah studi pendidikan mengenai tingkat kedisiplinan siswa yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assesment (PISA)* pada tahun 2009. Studi tersebut diujikan ke 65 negara di dunia,

termasuk Indonesia. Hasil studi menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di Indonesia masih rendah, dibandingkan dengan negara maju seperti Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri generasi millennial di Indonesia harus memiliki sikap disiplin tinggi guna menunjang kemajuan bangsa. Disiplin merupakan alat pengendali diri agar mampu membatasi diri dari segala hal yang dinilai tidak baik. Disiplin juga merupakan ketaatan seseorang terhadap peraturan yang telah dibuat, (Daryanto, 2013 :49). Dengan berbekal disiplin seseorang akan menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan sehingga dirinya mampu bekerjasama dengan baik ketika telah memasuki dunia kerja dan masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, cita – cita bangsa dalam hal mewujudkan negara maju dan berkarakter mudah untuk diwujudkan oleh generasinya.

Salah satu hasil studi yang dilakukan ICCS dan PISA juga peneliti temui di kelas V SDN Ngadirgo 01, Kecamatan Mijen, Kota Semarang dengan jumlah siswa 40 terdiri atas 23 siswa dan 17 siswi juga memiliki masalah degradasi moral yang berdampak pada prestasi, kehidupan dan hubungan sosial siswa dan sekolah dengan masyarakat. Hasil dari observasi dan wawancara pertama dengan guru kelas dan pembina, di kelas ini ditemukan dampak negatif era millennial berupa penyalahgunaan teknologi modern seperti telepon pintar dengan *social media* dan *online gamesnya* yang dapat mengalihkan perhatian siswa saat pembelajaran. Permasalahan karakter lain yang ada di kelas V yaitu masih banyak yang melanggar tata tertib yang berlaku (tidak memakai sepatu dan atribut seragam tidak lengkap). Selain itu, kebiasaan menggunakan bahasa yang bebas di media sosial dan tidak sesuai dengan etika yang berlaku dibawa sampai di sekolah.

Keadaan demikian terjadi karena ketidaksempurnaannya pelaksanaan karakter di sekolah. Selain di sekolah, pengembangan karakter juga dilakukan dalam empat kegiatan yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan sehari – hari yang dilakukan di rumah dan masyarakat (Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti, 2010; Davis, 2003).

Salah satu pendapat tersebut menyebutkan pendidikan nonformal dan ekstrakurikuler. Dalam menanggapi kasus yang ada di SDN Ngadirgo 01, pendidikan nonformal melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan salah satu upaya pembiasaan dan pengembangan karakter anak bangsa. Merujuk pada Perpres RI Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 9 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian siswa secara optimal. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang banyak berperan dalam pembiasaan dan pengembangan Penguatan pendidikan karakter bangsa dan disiplin adalah ekstrakurikuler pramuka. Dengan peran pramuka, Penguatan pendidikan karakter bangsa dan tingkat kedisiplinan diharapkan mampu menjadi upaya yang dapat menurunkan angka krisis moral yang terjadi di Indonesia (Santosa, 2014 : 27).

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai- nilai



kepramukaan. Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka bersifat wajib untuk sekolah dasar dan menengah berbasis kurikulum 2013 sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 Pasal 2 Ayat 2 tentang Ekstrakurikuler Pramuka. Tujuan ekstrakurikuler pramuka adalah mendukung dan mengembangkan tiga aspek (afektif, kognitif dan psikomotorik) yang terdapat di dalam diri siswa, minat, bakat dan karakter, (Aqib, 2015:59).

Melalui kegiatan yang dilakukan di luar ruangan, sekolah dan keluarga menghasilkan kegiatan yang menarik, menyenangkan, menyehatkan dan terarah yang mampu menjadikan watak dan karakter siswa terbentuk menjadi budi pekerti yang luhur (Gunawan, 2014:265). Hal ini tertera dalam Dasadarma Pramuka dan Tri Satya sebagai sumber nilai dan kode etik serta moral seorang pramuka. Dalam dasadarma tertulis darma kedelapan yaitu disiplin berani dan setia (Tim buku Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar, 2011:28). Dengan mengamalkan isi yang terkandung di dalam Dasardarma dan Tri Satya diharapkan mampu menjadi upaya penanaman dan pengembangan karakter bangsa.

Adanya pramuka sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa dan disiplin juga mampu dijadikan jalan keluar atau upaya dalam mengatasi masalah yang ada di SDN Ngadirgo 01 mengenai disiplin yang rendah, cara berpakaian yang tidak sesuai (kurang lengkap atributnya), rambut bersemir, tidak ada pembiasaan berdoa untuk mengawali kegiatan, mempermainkan kiasan dasar yang merupakan hal yang dihormati dalam kepramukaan, dan rendahnya pengawasan orang tua siswa yang merupakan pekerja pabrik membuat siswa semakin tidak beraturan.

Penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diangkat peneliti adalah penelitian oleh Ratna Sari Dewi, M, Pd dalam jurnal ilmiah PGSD, volume III, nomor 2, halaman 54 – 62 bulan Juli 2011. Dengan jumlah responden berjumlah 100 siswa dan pengumpulan data dilakukan secara kuisioner didapat angka 0,61 yang berarti ada hubungan positif antar variabel.

Jurnal penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mas'ut dalam jurnal ilmiah Pendidikan geografi, volume 2, nomor 1, halaman 1 -12 tahun 2014. Hasil dari penelitiannya mengungkapkan adanya pengaruh yang signifikan antara kegiatan pramuka dengan kedisiplinan belajar IPS.

Jurnal yang relevan dengan penelitian yang peneliti ambil berikutnya adalah jurnal ilmu kepolisian oleh Kalfaris Lalo volume 12 nomor 2 bulan Juli 2018 menyatakan bahwa dengan mengelola potensi yang dimiliki generasi Millennial di Indonesia, negara ini mampu bersaing dengan negara maju. Karena Indonesia unggul dalam jumlah sumber daya manusianya yang 50% adalah usia produktif di tahun 2020 dan meningkat di tahun 2030 akan mencapai kenaikan hingga 70%. Dengan meningkatnya SDM menjadi waktu yang tepat untuk menyiapkan generasi millennial menjadi generasi unggul dengan mendidiknya melalui pendidikan karakter.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang diuraikan di latar belakang masalah serta penelitian yang relevan, peneliti mengambil judul “Peran Ekstrakurikuler Pramuka sebagai Penguatan pendidikan karakter bangsa dan Peningkat Kedisiplinan Siswa Era Millennial Kelas V SDN Ngadirgo 01 Kota Semarang” karena peneliti mendeskripsikan dan mengkaji lebih intens tentang

peran pramuka di era millenial yang telah membawa teknologi disebagian kehidupan generasinya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan upaya menemukan faktor – faktor secara konseptual sebagai penyebab terjadinya permasalahan. Berdasarkan pendataan awal yang telah dilakukan peneliti, ditemukan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Pengaruh lingkungan yang tidak kondusif sehingga mengganggu perkembangan karakter bangsa para siswa kelas V SDN Ngadirgo 01.
- 1.2.2 Kurangnya kedisiplinan bertata tertib siswa kelas V yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan.
- 1.2.3 Sanksi secara *verbal* dan *nonverbal* (misal: hanya dibariskan di tempat berbeda jika pakaian tidak lengkap saat upacara) tidak efektif, dapat membuat siswa terbiasa mengulang pelanggaran
- 1.2.4 Kurangnya tenaga pengajar pramuka (pembina) yang berkompeten.
- 1.2.5 Kurangnya implementasi nilai kepramukaan siswa kelas V dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka karena rendahnya dukungan orang tua dan kesadaran siswa.
- 1.2.6 Mempermainkan kiasan dasar yang merupakan kode kehormatan dalam kepramukaan.
- 1.2.7 Waktu pelaksanaan ekstrakurikuler terlalu sedikit.

### **1.3 Fokus Masalah**

Fokus masalah penelitian ini tertuju pada fenomena peran ekstrakurikuler utamanya ekstrakurikuler pramuka sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa dan tingkat kedisiplinan siswa. Salah satu alasan hal tersebut menjadi fokus penelitian karena degradasi moral kini sedang terjadi di seluruh lapisan masyarakat. Utamanya di kalangan generasi millennial usia sekolah dasar yang akan menentukan masa depan bangsa Indonesia cukup memprihatinkan dalam hal pengembangan karakternya. Penelitian dilaksanakan di SDN Ngadirgo 01, tepatnya di kelas V. SDN Ngadirgo 01 bertempat di Jalan R. M. Hadi Soebeno Sosrowardoyo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah peran ekstrakurikuler pramuka sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa siswa era millennial kelas V SDN Ngadirgo 01?
- 1.4.2 Bagaimanakah peran ekstrakurikuler pramuka sebagai peningkat kedisiplinan bertata tertib siswa era millennial kelas V SDN Ngadirgo 01 ?
- 1.4.3 Hal apa sajakah yang dapat menjadi faktor penghambat dan penunjang peran ekstrakurikuler pramuka sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa bangsa dan peningkat kedisiplinan bertata tertib siswa era millennial kelas V SDN Ngadirgo 01?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan peran ekstrakurikuler pramuka sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa siswa era millennial kelas V SDN Ngadirgo 01.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan peran ekstrakurikuler pramuka sebagai peningkatan kedisiplinan bertata tertib siswa era millennial kelas V SDN Ngadirgo 01.
- 1.5.3 Untuk mengetahui faktor penghambat dan penunjang peran ekstrakurikuler pramuka sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa bangsa dan peningkatan kedisiplinan bertata tertib siswa era millennial kelas V SDN Ngadirgo 01.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap penelitian yang dilakukan membawa manfaat bagi siapapun. Penelitian ini juga memiliki manfaat seperti:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

- 1.6.1.1 Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kasanah keilmuan dan menjadi pendukung teori- teori yang berkaitan dengan bidang kependidikan, utamanya pendidikan karakter dan kepramukaan.
- 1.6.1.2 Penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan bahan kajian dan pertimbangan pengembangan penelitian berikutnya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1.6.2.1 Bagi Siswa**

- a. Memberikan pandangan dan arahan mengenai pentingnya penanaman karakter sejak dini melalui pembelajaran formal dan informal dengan cara yang menyenangkan seperti di pramuka.

- b. Meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan yang diterapkan di kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

#### 1.6.2.2 Bagi Guru

- a. Mengetahui perkembangan psikologi dan pengetahuan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.
- b. Memberikan pemahaman terhadap pembinaan ekstrakurikuler pramuka untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

#### 1.6.2.3 Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan inovasi dan motivasi kepada pembina pramuka dalam meningkatkan kualitas ekstrakurikuler pramuka di sekolah agar kualitas SDM di SDN Ngadirgo 01 meningkat.

#### 1.6.2.4 Bagi Lingkungan Sekitar

Membuka pemikiran masyarakat pentingnya memperhatikan dan ikut serta dalam penanaman karakter bagi generasi penerus bangsa.

#### 1.6.2.5 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan masukan dan menambah wawasan untuk mengetahui peran ekstrakurikuler pramuka sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa dan peningkat kedisiplinan siswa.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### 2.1 Kajian Teoretis

##### 2.1.1 Pengertian Ekstrakurikuler Pramuka

##### 2.1.1.1 Pengertian Ekstrakurikuler

Proses pendidikan dapat ditempuh melalui tiga jalur yaitu formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal juga perlu didukung dengan kegiatan yang ada di pendidikan nonformal maupun informal untuk mengembangkan jati diri (kepribadian), bakat dan bekal siswa bermasyarakat. Kegiatan dalam pendidikan nonformal dapat berupa kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan guna mencapai aspek yang diinginkan oleh siswa maupun guru. Ekstrakurikuler juga dijadikan ilmu pendamping siswa untuk bermasyarakat selain ilmu pengetahuan. Sedangkan intrakurikuler merupakan jalur pembelajaran yang dilakukan untuk menggapai tujuan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan guna memperdalam ilmu pengetahuan, (Wiyani, 2013 : 106).

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah di luar jam pelajaran yang berguna dalam mengembangkan potensi, bakat dan minat siswa, (Asmani, 2013:62). Selain itu, pelaksanaan ekstrakurikuler juga diselenggarakan dan diampu oleh tenaga kependidikan yang mampu membina dan berwenang di sekolah, (Supriatna dalam Wiyani, 2013:108).

Berbagai pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan tiga aspek pendidikan

(afektif / sikap, kognitif / pengetahuan dan psikomotorik / keterampilan) yang harus berkembang dalam diri siswa. Selain mengembangkan ketiga aspek tersebut, ekstrakurikuler juga mampu dijadikan sarana untuk menemukan kemampuan dan jati diri (kepribadian) siswa. Pelaksanaan ekstrakurikuler dilakukan setelah jam pembelajaran oleh tenaga pendidik yang berwenang di sekolah dibawah pengawasan kepala sekolah.

#### 2.1.1.2 Jenis – jenis Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler banyak ragam dan jenisnya. Jenis ekstrakurikuler yang dikembangkan untuk setiap sekolah berbeda satu dengan lainnya. Dalam Permendikbud Nomor 62 tahun 2014 jenis – jenis ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan di sekolah dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Krida merupakan jenis kegiatan yang mengolah rasa, karsa dan kemampuan. Kegiatan krida dapat berupa Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra).
- b. Karya ilmiah merupakan jenis kegiatan yang mengembangkan kemampuan menulis, berpikir kritis dan riset. Kegiatan ini meliputi Karya Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan akademik dan penelitian.
- c. Latihan olah-bakat dan olah-minat adalah kegiatan yang membantu mengembangkan minatnya atau kesediaan dan potensi yang dimiliki siswa. Kegiatan ini dapat berupa olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi.



- d. Keagamaan adalah jenis ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan kerohanian siswa guna lebih dekat dengan Tuhannya. Kegiatan ini dapat berupa pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis Al – Qur'an dan *retreat*.

Sementara B. Suryobroto (2009:290) berpendapat bahwa jenis pelaksanaan ekstrakurikuler dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Jenis kegiatan yang dapat berkelanjutan yaitu kegiatan yang jadwalnya diadakan secara kontinyu.
- b. Jenis kegiatan yang dilakukan secara berjangka atau periodik. Kegiatan ini dilakukan pada saat – saat tertentu saja.

Bersumber dari berbagai pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa jenis kegiatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu rutin atau sesuai dengan waktu yang disetujui dan berkelanjutan dengan periodik atau waktu – waktu tertentu. Penerapan jenis ekstrakurikuler dapat dikembangkan sesuai dengan lingkungan, kebutuhan sekolah dan siswanya. Kehadiran ekstrakurikuler juga beragam jenisnya dan telah digolongkan menjadi ekstrakurikuler berjenis krida, karya ilmiah, latihan olah-bakat dan olah olah-minat, serta keagamaan.

#### 2.1.1.3 Pengertian Gerakan Pramuka

Ekstrakurikuler kepramukaan diselenggarakan oleh gerakan pramuka yang digunakan untuk mempersiapkan generasi millennial Indonesia sebagai calon pemimpin bangsa yang berkepribadian baik, berakhlak mulia dan berketrampilan

hidup dimanapun ia berada. Pramuka sendiri merupakan singkatan dari praja muda karena yang menciptakan seseorang agar berjiwa muda dan penuh karya, (Sunardi, 2014:7).

Gerakan Pramuka merupakan organisasi pendidikan nonformal yang di dalamnya memuat pendidikan kepanduan dan pelatihan guna mengembangkan aspek afektif / sikap, kognitif/ pengetahuan dan psikologis/ keterampilan, (Azwar, 2012:4 – 5). Merujuk pada Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2011:17) kepramukaan merupakan proses pendidikan yang praktis dan pelaksanaannya dilakukan di alam terbuka dengan bimbingan kakak pembina sehingga menciptakan kegiatan yang menarik dan menantang. Sementara B. A. Sunardi (2013: 3) berpendapat bahwa gerakan pramuka dapat dijadikan sebagai wadah pendidikan yang dibawakan melalui permainan.

Gerakan pramuka dapat dijadikan sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi millennial muda Indonesia agar memiliki keterampilan hidup dalam menghadapi tantangan zaman. Kegiatan ini dilaksanakan di Gugus Depan Gerakan Pramuka yang berpangkalan di sekolah masing – masing melalui proses pembinaan saat belajar mengajar. Melalui kegiatan kepramukaan, generasi millennial muda mampu menjadi insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki bekal hidup berupa budi pekerti luhur, pendidikan kewiraswastaan, kesegaran jasmani, rasa dan karsa yang tinggi. (Gunawan, 2014: 265).

Berbagai penjelasan di atas, maka peneliti dapat simpulkan bahwa pramuka merupakan pendidikan nonformal dan memiliki ruang lingkup di alam bebas yang dilakukan oleh, dari dan untuk anggota pramuka dibawah pengawasan orang

dewasa yang disebut kakak pembina. Pelaksanaan kegiatan pramuka disesuaikan dengan peraturan yang berlaku dan memuat kegiatan menyenangkan, menarik dan sistematis sehingga aspek afektif/ sikap, kognitif/ pengetahuan dan psikomotorik/ keterampilan siswa dapat berkembang optimal.

#### 2.1.1.4 Sejarah Gerakan Pramuka Dunia dan Indonesia

Awal berdirinya Pramuka merupakan pemikiran pendirinya yang memang memiliki jiwa petualang dan sosial tinggi bernama lengkap Lord Robert Stephenson Smyth Baden-Powell Of Gilwell. Baden Powell merupakan seorang tentara Inggris dan penemu *the Boy Scouts* atau yang akan menjadi cikal bakal pramuka di seluruh dunia. Baden Powell lahir pada 22 Februari 1857 di London. Hari kelahiran tersebut dijadikan sebagai hari Kepanduan Internasional. Baden Powell telah menulis sejak tahun 1908 yang berisikan prinsip dasar kepramukaan, bertahan hidup dan tentang sikap yang berjudul *Scouting for Boys* yang menjadi cikal bakal berdirinya pramuka di seluruh dunia.

Awal masa diresmikannya pramuka sebagai organisasi yang mampu memberi pendidikan di luar di sekolah, banyak yang ingin mengikutinya. Organisasi yang hanya boleh diikuti oleh para kaum laki – laki ini akhirnya memberi kesempatan bagi perempuan untuk mengikutinya pada tahun 1912 yang diberi nama *Girl Guide*. Karena pendidikan ini mampu memberikan hal yang positif, pengetahuan dan keterampilan, maka tidak perlu waktu lama untuk menyebarkannya ke berbagai belahan dunia. Untuk melakukan keakraban antar anggota di seluruh dunia, diselenggarakan Jambore Internasional pada 30 Juli sampai 08 Agustus 1920 di Olympia Hall, London. (Sunardi, 2014: 18- 20).

Perjalanan Pramuka di Indonesia (Hindia Belanda) dimulai pada tahun 1912 dibawa oleh penjajah Belanda yang terlebih dahulu mengikuti kegiatan dan keanggotaan Pramuka. Pramuka pada saat itu dikenal dengan sebutan kepanduan. Organisasi kepanduan diberi nama *Nederlandsche Padvinders Organisatie* (NPO), kemudian pada tahun 1916 diganti nama menjadi *Nederlands-Indische Padvinders Vereeniging* (NIPV) yang memiliki makna persatuan seluruh pandu Hindia Belanda. *Padvinders* merupakan istilah organisasi pramuka yang ada di Belanda.

Tahun yang sama, dibentuklah organisasi kepemudaan bangsa Indonesia yang bernama *Javaansche Padvinders Organisatie* yang diprakasai oleh S. P Mangkunegara VII di Surakarta. Karena organisasi kepanduan bersifat universal, maka organisasi tersebut cepat diketahui oleh seluruh rakyat Indonesia yang berjiwa muda dan nasionalismenya tinggi. Tonggak kebangkitan bangsa Indonesia adalah saat terjadinya sumpah pemuda 28 Oktober 1928. Karena larangan memakai nama *Padvinders* maka diganti dengan Kepanduan yang dikemukakan oleh K. H Agus Salim dalam Kongres SIAP di Banjarnegara. Sejak itu, K. H Agus Salim dikenal sebagai bapak Pandu Indonesia.

#### 2.1.1.5 Visi dan Misi Gerakan Pramuka

Visi dan misi yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka telah tertulis di Permendikbud RI No. 81 A tahun 2013 dan Rencana Strategis Gerakan Pramuka tahun 2014 - 2019 sebagai berikut: Visi kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan adalah “Gerakan Pramuka menjadi pilihan utama bagi pembentukan karakter anak muda” yang bermakna bahwa pramuka berperan dalam

pengembangan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian dan kemandirian siswa dengan optimal melalui kegiatan di luar kegiatan intrakurikuler.

Misi dari kegiatan tersebut mengupayakan setiap anggotanya agar memiliki kontribusi pada pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Melalui kontribusi tersebut, akan mewujudkan pramuka yang bermutu dan mandiri.

#### 2.1.1.6 Tujuan Ekstrakurikuler Pramuka

Kepramukaan memiliki tujuan yang hendak dicapai melalui berbagai macam kegiatan yang ada di dalam pendidikan ini. Kepramukaan bertujuan memberi pembinaan watak, mental, emosional, jasmani, dan meningkatkan hubungan dengan Tuhan. Selain itu, dalam pramuka juga diberi wawasan tentang pengetahuan teknologi yang dapat mengasah keterampilan. Tujuan tersebut dapat terwujud melalui pertemuan antar anggota pramuka, perkemahan, bakti masyarakat, peduli masyarakat, kegiatan kemitraan dan kegiatan yang berskala lokal, nasional maupun internasional, (Hudiyono, 2012:87).

Selain itu, tujuan pramuka lain yang hendak dicapai menurut Rahmatia (2015:21), yaitu:

- a. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat, alam dan dirinya sendiri;
- b. Menjadi warga negara yang berkarater Pancasila;
- c. Peduli sesama hidup.

Berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kepramukaan adalah membentuk manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya yaitu manusia yang memiliki hubungan yang baik kepada Tuhannya yang ditunjukkan dengan memiliki

perilaku yang berkarakter sesuai jati diri/ kepribadian yang dimiliki bangsa Indonesia. Selain itu, dengan pramuka, kecakapan dan keterampilan dapat diasah sehingga seseorang yang mengikuti pramuka sudah siap untuk bermasyarakat.

#### 2.1.1.7 Fungsi Kepramukaan

Merujuk pada Anggaran Dasar Kepramukaan bab II pasal 5 menjelaskan bahwa gerakan pramuka berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan nonformal di luar sekolah dan di luar keluarga sebagai wadah pembinaan serta pengembangan kaum muda dilandasi Sistem Among, Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Azwar (2012:7-8) yang mengungkapkan bahwa kepramukaan mempunyai fungsi sebagai:

a. Kegiatan menarik bagi anak atau pemuda

Kegiatan menarik berarti kegiatan pramuka harus mampu mengalihkan minat seseorang agar mencoba dan mendalami kegiatan – kegiatannya. Ketika siswa atau pemuda sudah tertarik dengan kegiatan pramuka, maka proses untuk mendidiknya agar tercapai tujuan pramuka akan terasa menyenangkan

b. Pengabdian bagi orang dewasa

Bagi orang dewasa, pramuka merupakan wadah untuk menyalurkan baktinya terhadap kemajuan suatu bangsa. Karena bagi anggota pramuka dewasa, memiliki kewajiban untuk membaktikan dan mengabdikan dirinya demi suksesnya pencapaian organisasi.

Menurut berbagai penjelasan di atas, dapat diambil simpulan bahwa fungsi kepramukaan sebagai wadah pembinaan baik untuk anak-anak, pemuda dan usia

dewasa untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai tujuan. Dalam hal ini masyarakat akan sadar pentingnya pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan kesadaran diri untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara guna menjadi generasi yang berguna untuk kepentingan bersama.

#### 2.1.1.8 Manfaat Kepramukaan

Hudiyono, (2012:860) pramuka memiliki manfaat dalam perkembangan kesehatan dan psikologis anak. Pramuka juga mampu dijadikan media atau alat untuk merangsang rasa percaya diri siswa, karena dalam pramuka siswa diajarkan mengenai cara yang berbeda untuk menghadapi suatu masalah.

Manfaat lain diungkap oleh Nasruddin (2018: 3-4). Menurut Nasrudin (2018:3-4) pramuka memiliki manfaat untuk perkembangan karakter anak di antaranya:

a. Disiplin

Hal ini ditujukan agar siswa dapat menyelesaikan dan mempertanggungjawabkan semua tugasnya sebelum batas waktunya habis.

b. Tanggung Jawab

Siswa akan dibiasakan untuk mengambil keputusan dan dilatih agar menyelesaikan keputusan yang diambilnya dengan penuh tanggung jawab.

c. Mandiri

Siswa akan dibiasakan untuk bisa mengurus dirinya sendiri dan menyelesaikan segala tugas maupun kebutuhannya sendiri.

d. Berkomunikasi

Siswa dilatih agar dapat berhubungan dengan banyak orang. Cara melatihnya

yaitu dengan membuat kegiatan berkelompok yang selalu beda anggota.

e. Kreatif

Siswa dihadapkan dengan kegiatan baru yang belum pernah ditemui, sehingga siswa mampu menemukan cara penyelesaian yang tidak sama.

f. Kepemimpinan

Pramuka senantiasa mengajarkan agar siswa mampu memimpin dirinya sendiri dan teman- temannya dengan cara memberi aba- aba yang dilatihkan melalui materi persatuan baris- berbaris (PBB).

g. Mencintai alam

Kegiatan pramuka sering berada di luar ruangan, sehingga siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya. Dengan berinteraksi langsung, siswa mampu mengenali dan mencintai lingkungan alamnya.

h. Kemampuan bertahan hidup

Siswa akan dibekali materi yang mampu digunakan ketika mereka berada di alam bebas. Sehingga siswa mampu bertahan hidup.

Pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan bermanfaat untuk bekal kehidupan di masyarakat berikutnya. Karena di dalam kegiatan kepramukaan selalu melatih diri untuk mengasah kemampuan berpikir dan kecakapan dalam menghadapi segala tantangan. Selain kemampuan berpikir dan kecakapan dalam menghadapi segala hal, pramuka juga berperan dalam pengembangan karakter sehingga menjadikan siswa menjadi manusia yang cerdas dan berkarakter.



#### 2.1.1.9 Sifat Kepramukaan

Sifat kepramukaan merupakan ruang lingkup atau ruang gerak pramuka dalam melakukan hubungan dalam suatu kegiatan. Sunardi (2014:4) mengungkapkan ruang lingkup pramuka sebagai berikut:

- a. Nasional, negara yang menyelenggarakan pramuka, materi dan kegiatannya disesuaikan dengan keadaan iklim budaya di negara tersebut. Contohnya: kegiatan pramuka disesuaikan dengan kepentingan nasional tercantum dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN), yang merupakan ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Gerakan pramuka ikut membantu pelaksanaan GBHN tersebut dengan mengikuti kebijakan pemerintah dan segala peraturan perundang-undangan.
- b. Internasional, artinya organisasi kepramukaan di negara manapun di dunia ini harus membina dan mengembangkan rasa persaudaraan serta persahabatan antara sesama pramuka maupun sesama manusia, tanpa membedakan kepercayaan atau agama, golongan, tingkat, suku dan bangsa. Contohnya: kegiatan pramuka diselenggarakan antar negara di dunia untuk tujuan terwujudnya perdamaian dunia.
- c. Universal, artinya kepramukaan dapat digunakan di mana saja untuk mendidik anak-anak yang berasal dari bangsa manapun, yang dalam pelaksanaan pendidikannya selalu menggunakan Prinsip Dasar dan Metode Pendidikan Kepramukaan. Contohnya: kegiatan pramuka berlaku pada siapapun dan di manapun.

Selain itu, pramuka memiliki sifat lain seperti yang ditulis Kwartir Nasional (2014: 14) sebagai berikut :

- a. Gerakan Pramuka merupakan Gerakan Kepanduan Nasional Indonesia yang bersifat nonformal.
- b. Gerakan Pramuka adalah organisasi yang anggotanya bersifat sukarela dan tidak membeda-bedakan.
- c. Gerakan Pramuka bersifat netral, artinya bukan merupakan kekuatan sosial politik dan menjalankan politik praktis.
- d. Gerakan Pramuka bersifat membantu kaum mudanya dalam hal yang tidak diajarkan di dalam pembelajaran sekolah.
- e. Gerakan Pramuka bersifat menjamin kemerdekaan memeluk agama setiap anggotanya.

Berbagai uraian pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pramuka memiliki ruang gerak yang luas sehingga setiap anggotanya dilatih agar siap dan mudah beradaptasi ketika mendapatkan hal yang baru. Dalam pramuka juga tidak dibatasi dalam hal hubungan dengan Tuhan sehingga siapapun yang berminat dengan pramuka bisa sukarela mengikuti organisasi ini.

#### 2.1.1.10 Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan

Prinsip dasar merupakan landasan berpikir untuk melakukan suatu hal dalam kegiatan kepramukaan guna membina karakter dan kecakapan anggotanya. Prinsip dan metode kepramukaan disesuaikan dengan kondisi, situasi dan kebutuhan masyarakat, (Sunardi, 2014:87). Kepramukaan berlandaskan prinsip dasar sebagai berikut:

- a. Taat kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. peduli terhadap negara dan sesama hidup;
- c. peduli terhadap jasmani dan rohani sendiri; dan
- d. taat kepada Kode Kehormatan Pramuka ( Kwartir Nasional Gerakan Pramuka 2014 : 21)

Metode Kepramukaan merupakan suatu cara memberikan pendidikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan menantang, yang disesuaikan kondisi, situasi dan kegiatan peserta didik.

Metode Kepramukaan merupakan cara belajar progresif melalui:

- a. pengamalan Kode Kehormatan Pramuka;
- b. belajar sambil melakukan (*learning by doing*)
- c. sistem beregu (*patrol system*)
- d. kegiatan di alam terbuka yang baik untuk mengasah perkembangan jasmani dan rohani kaum berjiwa muda;
- e. jelajah alam sekitar;
- f. kerjasama dengan anggota dewasa di setiap kegiatan;
- g. sistem tanda kecakapan;
- h. satuan terpisah antara putra dan putri.
- i. kiasan dasar ( Kwartir Nasional Gerakan Pramuka 2011 : 23 )

#### 2.1.1.11 Penggolongan Anggota Pramuka Menurut Kelompok Umur

Anggota Gerakan Pramuka merupakan warga negara Indonesia yang secara sukarela mengikutsertakan dirinya ke dalam pramuka. Dengan kesukarelaan, anggota tersebut aktif dan mengikuti program pengenalan dan dilantik sebagai

tanda dirinya telah diterima, (Azwar, 2012:11-12). Keanggotaan pramuka dikelompokkan sesuai dengan golongan umur dan kecakapan yang telah diraihny.

Berikut penggolongan pramuka menurut umurnya:

a. Anggota Biasa

1) Anggota Muda

(a) Pramuka siaga (usia 7-10 tahun, biasanya disingkat dengan huruf S dan dilambangkan dengan warna hijau) (untuk lebih jelasnya, lihat gambar dilampiran);

(b) Pramuka penggalang (berusia 11-15 tahun, biasanya disingkat dengan huruf G serta dilambangkan dengan warna merah) (untuk lebih jelasnya, lihat gambar dilampiran);

(c) Pramuka penegak (berusia 16-20 tahun, biasanya disingkat dengan huruf T dan dilambangkan dengan warna kuning) (untuk lebih jelasnya, lihat gambar dilampiran);

(d) Pramuka pendega (berusia 21-25 tahun, biasanya disingkat dengan huruf D dan dilambangkan dengan warna coklat) (untuk lebih jelasnya, lihat gambar dilampiran).

b. Anggota Dewasa

Anggota dewasa adalah anggota yang telah berusia di atas 25 tahun. Anggota dewasa terdiri dari pembina pramuka, pembantu pembina pramuka, pelatih pembina pramuka, pembina profesional, pamong saka, instruktur saka, pimpinan saka, andalan, pembantu andalan, dan anggota majelis pembimbing.

c. Anggota Luar Biasa

Warga yang kebangsaannya di luar Indonesia yang bergabung di pramuka Indonesia untuk sementara waktu.

d. Anggota Kehormatan

Anggota kehormatan adalah perorangan yang sangat berjasa terhadap Gerakan Pramuka dan Kepramukaan. Pencalonannya diusulkan oleh kwartir ke Kwartir Nasional, lengkap dengan pengusulan tersebut, serta diangkat dan dilantik oleh Kwartir Nasional.

#### 2.1.1.12 Kode Kehormatan Pramuka

Kode Kehormatan Pramuka nilai – nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah dan berlaku seorang anggota pramuka (Sunardi, 2013:10). Rahmatia (2015: 30) berpendapat bahwa kode kehormatan pramuka adalah suatu hal yang mendasari setiap sikap yang dilakukan oleh anggota pramuka. Kode kehormatan menurutnya dibedakan sesuai dengan golongan umur dan keadaan jasmani serta rohaninya. Kode kehormatan pramuka yang terdiri atas janji disebut Satya Pramuka, dan ketentuan moral disebut Darma pramuka.

Dapat diambil simpulan bahwa kode kehormatan pramuka merupakan janji dan ketentuan moral seorang anggota pramuka yang diwujudkan dengan perilaku sesuai Satya dan Darma Pramuka. Kode kehormatan bagi Pramuka disesuaikan dengan golongan usia perkembangan rohani dan jasmani siswa. Penggolongan kode kehormatan pramuka sebagai berikut:

a. Kode Kehormatan Pramuka Siaga

1) Janji dan komitmen diri yang disebut Dwisatya, berbunyi :

**Dwisatya**

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh :

- (a) 1. menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga;
- (b) 2. setiap hari berbuat kebaikan

2) Ketentuan moral yang disebut Dwidarma, berbunyi :

**Dwidarma**

- (a) 1. siaga berbakti pada ayah dan ibundanya;
- (b) 2. siaga berani dan tidak putus asa

b. Kode Kehormatan Pramuka Penggalang

1) Janji dan komitmen diri yang disebut Trisatya, berbunyi :

**Trisatya**

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- (a) 1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila.
- (b) 2. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat.
- (c) 3. Menepati Dasadarma

2) Ketentuan moral yang disebut Dasadarma, berbunyi :

### **Dasadarma**

- (a) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- (b) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
- (c) Patriot yang sopan dan kesatria.
- (d) Patuh dan suka bermusyawarah.
- (e) Relia menolong dan tabah.
- (f) Rajin, terampil dan gembira.
- (g) Hemat, cermat dan bersahaja.
- (h) Disiplin, berani, dan setia.
- (i) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya.
- (j) Suci dalam pikiran, perkataan, perbuatan (Kwartir Nasional

Gerakan Pramuka, 2014 : 28).

#### c. Kode Kehormatan Pramuka Penegak, Pandega dan Anggota Dewasa

- 1) Janji dan komitmen diri yang disebut Trisatya, berbunyi :

#### **Trisatya**

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- (a) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa,  
Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila.
- (b) Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat.
- (c) Menepati Dasadarma

- 2) Ketentuan moral yang disebut Dasadarma yang sama dengan Dasadarma untuk Pramuka Penggalang.

- 3)

#### 2.1.1.13 Kegiatan dalam Pramuka

Kegiatan yang akan dilakukan oleh seorang anggota pramuka harus memuat aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kegiatan tersebut haruslah menantang, menarik dan menyenangkan. Dalam melaksanakan kegiatan pramuka, dibimbing anggota dewasa yang disebut pembina. Pembina adalah anggota dewasa yang bertanggung jawab atas anggotanya ditingkat gugus depan. Kegiatan kepramukaan dilaksanakan sesuai kelompok penggolongan anggota pramuka atau sesuai jenjang. Selain itu harus disesuaikan dengan kurikulum pendidikan kepramukaan yang disusun dan ditetapkan oleh Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dan mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan. Kurikulum tersebut memuat Syarat Kecakapan Umum (SKU) dan Syarat Kecakapan Khusus (SKK) untuk mencapai tingkat tertentu dalam setiap jenjang (AD/ART Gerakan Pramuka 2013:38-39).

Azwar (2012:36-37) menjelaskan bahwa terdapat kegiatan kepramukaan yang dapat diikuti oleh semua golongan pramuka dan menurut jenjang masing-masing. Adapun kegiatan tersebut sebagai berikut:

##### a. Kegiatan Semua Golongan Pramuka

###### 1) *Jamboree on the Air (JOTA)* dan *Jamboree on the Internet (JOTI)*

Kegiatan ini merupakan pertemuan pramuka bekerjasama dengan Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI) dan pertemuan pramuka melalui internet. Kedua kegiatan ini dilakukan secara serentak yang diselenggarakan di tingkat nasional dan internasional.



## 2) Estafet Tunas Kelapa (ETK)

Merupakan kegiatan kirab secara estafet kiasan dasar dalam pramuka seperti bendera Merah Putih, bendera cikal, obor dan bendera WOSM (*world organization social movement*). Kegiatan ini dilakukan menjelang HUT Pramuka yang diadakan mulai dari tingkat ranting hingga nasional.

## 3) Perkemahan dan/atau upacara Hari Ulang Tahun Pramuka

Kegiatan ini dilaksanakan guna memperingati Hari Ulang Tahun Pramuka. Biasanya dilaksanakan di pangkalan maupun di sanggar Pramuka masing – masing.

### b. Kegiatan Pramuka Siaga

Kegiatan siaga diperuntukkan untuk anggota yang usianya masih 7 – 10 tahun. Usia ini masih sangat membutuhkan binaan dari kakak pembina yang biasa disebut ayahanda untuk mengampu anggota putra dan ibunda untuk mengampu anggota putri. Kegiatan untuk anggota siaga lebih cenderung menggunakan permainan yang mengandung unsur pendidikan karakter yang dinamis dan penuh kekeluargaan. Kegiatan yang dapat diikuti oleh anggota siaga adalah Pesta Siaga. Pesta Siaga merupakan gabungan dari Permainan Bersama, Pameran Siaga, Pasar Siaga (simulasi situasi di pasar yang diperankan oleh Pramuka Siaga), Darmawisata, Pentas Seni Budaya, Karnaval, dan Perkemahan Satu Hari atau Persari (Azwar, 2012: 36).

### c. Kegiatan Pramuka Penggalang

Kegiatan untuk penggalang lebih aktif, dinamis dan menantang. Sehingga kegiatan penggalang ini banyak dilakukan di luar ruangan. Kegiatan yang dapat diikuti oleh anggota penggalang adalah:

- 1) Jambore, kegiatan ini meliputi pertemuan besar antar anggota penggalang yang di dalamnya ada kegiatan permainan yang mengasah kemampuan berpikir dan karakter. Selain itu, inti dari jambore adalah perkemahan besar. Jambore diselenggarakan oleh Kwartir Gerakan Pramuka mulai dari tingkat rendah hingga internasional, seperti Jambore Ranting, Jambore Cabang, Jambore Daerah, Jambore Nasional, Jambore Regional, dan Jambore se-dunia.
- 2) Lomba Tingkat (LT), lomba adu keterampilan pramuka antar regu maupun perorangan atas nama regu. Dilaksanakan dalam bentuk perkemahan, Lomba Tingkat terdiri atas: LT-I (tingkat gugus depan), LT-II (tingkat kwartir ranting), LT-III (tingkat kwartir cabang), LT-IV (tingkat kwartir daerah), LT-V (tingkat kwartir nasional).
- 3) Perkemahan Bakti (PB), merupakan perkemahan yang di dalamnya ada kegiatan bakti masyarakat.
- 4) Gladian Pimpinan Regu (Dianpiru), merupakan kegiatan Pramuka Penggalang bagi Pemimpin Regu Utama (Pratama), Pemimpin Regu (Pinru), dan Wakil Pemimpin Regu (Wapinru). Dianpiru bertujuan untuk memberikan pengetahuan di bidang manajerial dan kepemimpinan. Diselenggarakan oleh gugus depan, kwartir ranting, atau kwartir cabang.

- 5) Perkemahan, diadakan untuk mengevaluasi hasil latihan di gugus depan. Perkemahan dilaksanakan guna memperingati HUT Pramuka, pelantikan anggota baru maupun pindah golongan (dari ramu, rakit dan terap), Perjusami (perkemahan Jumat, Sabtu dan Minggu) dan Persami (perkemahan Sabtu dan Minggu).
- 6) Forum Penggalang, merupakan pertemuan antar anggota penggalang guna membahas sesuatu. Bertujuan untuk mensosialisasikan semangat demokrasi dan pembelajaran metode pemecahan masalah, sebagai modal bagi para Pramuka Penggalang di masa yang akan datang.
- 7) Penjelajahan, merupakan kegiatan untuk menelusuri alam terbuka berbekal pengetahuan yang telah diajarkan guna mengasah keterampilan bertahan hidup di alam bebas, (Azwar, 2012: 36).

## 2.1.2 Penguatan Pendidikan Karakter

### 2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh setiap siswa guna membentuk generasi yang mampu mempertahankan jati diri bangsa Indonesia ditengah krisis moral bangsa. Pendidikan karakter dibutuhkan agar siswa mampu merespon kejadian yang dihadapinya dengan baik sesuai karakter yang yang ditanamkan.

Pendidikan karakter menurut Fakry Gaffar dalam Wiyani ( 2013: 26 ) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan pengembangan nilai – nilai kehidupan dalam diri dan menyatu dalam kehidupan orang itu. Hal tersebut didukung dengan pendapat Kesuma (2012:5) bahwa pendidikan karakter menyatu

dengan semua mata pelajaran sehingga besar kemungkinan karakter tersebut sudah menjadi kebiasaan setiap siswa.

Menurut Elkind dan Sweet yang dikutip Gunawan ( 2012 : 23 ) pendidikan karakter merupakan segala bentuk usaha yang dilakukan guru guna membantu perkembangan sifat dan perilaku siswa yang baik. Hal ini bukan hanya melalui materi saja, akan tetapi lebih ke perilaku guru yang dapat dijadikan teladan, cara berkomunikasi dan bertoleransi terkait beberapa hal. Menurut Thomas Lickona dalam Sriwilujeng (2017 : 3) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha memahami, memerhatikan, dan menerapkan nilai – nilai inti etika dari segi afektif / sikap, kognitif / pengetahuan, dan psikomotorik / keterampilan.

Pendapat yang telah diuraikan tokoh – tokoh di atas dapat diambil simpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa agar menjadi manusia yang seutuhnya berkarakter dalam berbagai dimensi yaitu afektif / sikap, kognitif / pengetahuan, dan psikomotorik / keterampilan.. Inti dari karakter sendiri adalah tindakan yang dihasilkan. Dari pendidikan karakter, menghasilkan tindakan yang diharapkan sehingga melalui pendidikan karakter, mampu mengurangi krisis moral yang sedang terjadi di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan karakter diharapkan mampu diimplementasikan secara sinergis di sekolah, di rumah dan di kalangan masyarakat secara umum guna mendukung gerakan untuk mengatasi masalah moral.

#### 2.1.2.2 Nilai Karakter Bangsa yang Dikembangkan di Indonesia

Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Daryanto (2013 : 144) sebagai berikut:

- a. Religius, adalah sikap yang berkaitan dengan hubungan ketaatan seseorang dengan Tuhan dan agama yang dianutnya.
- b. Jujur, merupakan perilaku yang dapat dipercaya dalam berbagai hal, baik dari kata dan perilakunya.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, yaitu sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, adalah sikap sungguh – sungguh dalam menggapai tujuan.
- f. Kreatif, adalah suatu pemikiran yang mampu menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dari sebelumnya.
- g. Mandiri, sikap yang tidak menggantungkan diri kepada siapapun terhadap segala tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- h. Demokratis, adalah cara berpikir dan bertindak sesuai dengan kesepakatan bersama.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu tindakan yang selalu ingin mengasah pengetahuannya lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, adalah cara berpikir dan berperilaku yang mengedepankan kepentingan bangsa.
- k. Cinta Tanah Air adalah kesetiaan terhadap negaranya dibuktikan dengan cara berpikir dan bertindak yang menjunjung tinggi nilai – nilai kebangsaan.
- l. Menghargai prestasi, adalah sikap memotivasi dan menghormati diri dan orang lain agar mengembangkan kelebihan dalam diri masing – masing.

- m. Komunikatif, adalah kemampuan untuk tanggap dan cakap saat melakukan komunikasi dengan orang lain.
- n. Cinta damai, adalah sikap yang mampu membuat orang lain senang dengan keberadaannya.
- o. Gemar membaca, adalah sikap untuk memperkaya pengetahuan dengan literasi.
- p. Peduli lingkungan, adalah sikap yang berupaya untuk mencegah dan menanggulangi masalah yang terjadi di lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu memberi perhatian terhadap siapapun yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### 2.1.2.3 Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter merupakan kristalisasi nilai – nilai dari pendidikan karakter lalu ditenakan disetiap kegiatan agar karakter tersebut tumbuh dan berkembang dalam diri siswa Indonesia. Sriwilujeng (2017:4) menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, perubahan, dan pengembangan potensi yang dimiliki siswa agar memiliki wawasan yang luas dan perilaku yang sesuai dengan falsafah pancasila sebagai landasan hidup berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter dikembangkan menjadi Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia karena karakter merupakan ruhnya pendidikan Indonesia.

Penguatan Pendidikan Karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan.

#### 2.1.2.4 Dasar Pertimbangan Pengimplementasian Penguatan Pendidikan Karakter

PPK hadir sebagai perwujudan salah satu Nawacita dari program Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) bidang pemersatu bangsa melalui pendidikan. Dalam hal tersebut, pemerintah mengambil langkah strategis yaitu dengan mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dunia pendidikan. Pemerintah menggalakkan penguatan pendidikan karakter di setiap sekolah didasari alasan bahwa selama ini, pendidikan hanya mengarah ke pengembangan kecerdasan akademis saja. Sedangkan yang paling mempengaruhi masa depan bangsa terletak pada tingkat emosional generasinya yang biasa disebut karakter.

Selain alasan tersebut, dasar lain yang menjadi pertimbangan pengimplementasian penguatan pendidikan karakter adalah:

- a. Revolusi digital yang semakin pesat jumlah penggunanya tanpa ada batas yang jelas dalam pemakaian mampu mengubah pola pikir dan kehidupan masyarakat hingga ke bidang pendidikan,
- b. Semakin terintegrasinya masyarakat dunia akibat gobalisasi, hubungan multilateral (hubungan yang berkaitan dengan lebih dari dua negara) antarnegara, teknologi komunikasi, dan transportasi,
- c. Dunia semakin sempit, karena batas negara bukan merupakan halangan untuk tetap melakukan komunikasi,

- d. Dunia yang berubah dengan amat cepat, sehingga jarak terasa dekat, waktu terasa ringkas, dan segala sesuatu menjadi cepat usang,
- e. Tumbuhnya masyarakat padat pengetahuan (*knowledge society*), masyarakat informasi (*information society*), dan masyarakat jaringan (*network society*) yang menjadikan pengetahuan dan penguasaan penggunaan teknologi sebagai modal utama untuk mendapatkan pekerjaan,
- f. Kebutuhan atas dasar masyarakat kreatif menjadikan kreativitas dan inovasi dalam berteknologi dan berkarya sebagai modal utama dalam persaingan, (Sriwilujeng, 2017 : 7)..

Keenam hal tersebut telah menyebabkan tantangan baru yang harus disikapi oleh semua lapisan masyarakat, terutama di bidang pendidikan guna menciptakan generasi yang cerdas dan berkarakter.

#### 2.1.2.5 Landasan Penguatan Pendidikan Karakter

Penerapan program yang berkaitan dengan negara, tentu wajib halnya berpedoman pada hukum dan peraturan yang berlaku guna dijadikan acuan dalam melaksanakan program kedepannya. Berikut pedoman yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan PPK:

- a. Undang – undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional;
- b. Agenda Nawacita Nomor 8 yang menyebutkan bahwa revolusi mental dan karakter bangsa terletak pada penguatan budi pekerti dan pengembangan karakter .
- c. Trisakti yang menyebutkan bahwa berupaya mewujudkan generasi bangsa yang memiliki budi pekerti yang luhur sebagai kebudayaan.



- d. RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2015 – 2019 mencatat bahwa semua satuan pendidikan semua jenjang harus memperkuat pendidikan karakter melalui pengintegrasian pendidikan karakter dengan mata pelajaran.
- e. Persiapan Generasi Emas 2045
- f. Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 melalui program GNRM (Gerakan Nasional Revolusi Mental).

#### 2.1.2.6 Tujuan dan Fungsi Penguatan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan program, tentu ada tujuan yang hendak dicapai sebagai hasil dari pekerjaan yang dilakukan. Tujuan PPK dapat dicapai melalui harmonisasi olahhatai, olah pikir, olahraga dan karsa serta olahraga, (Purwandari, 2018:1). Selain itu, Sriwilujeng (2017 :6) mengatakan bahwa tujuan penguatan pendidikan karakter adalah membentuk sikap yang dapat membawa individu pada kemajuan, dan sesuai dengan norma yang berlaku. Penguatan pendidikan karakter juga dinilai mampu menjadi media pengembangan karakter individu agar senantiasa dapat membawa kemajuan bagi masyarakat.

Merujuk pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab 1 Pasal 2, tujuan PPK diuraikan sebagai berikut:

- a. Membangun dan membekali siswa sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila guna menghadapi dinamika perubahan masa depan;
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi siswa

dengan pelibatan publik melalui pendidikan formal, monformal dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan

- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi guru, siswa dan masyarakat serta lingkungan keluarga dalam penerapan PPK.

Selain itu, tujuan penguatan pendidikan karakter juga didukung oleh Sriwilujeng (2017:6). Tujuan penguatan pendidikan karakter menurutnya adalah:

- a. Meneladani berbagai karakter baik manusia;
- b. Menjelaskan berbagai karakter manusia;
- c. Menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari – hari;
- d. Memahami jenis perilaku karakter yang baik.

Pendapat di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari penguatan pendidikan karakter adalah membimbing manusia untuk selalu tepat dalam merespon suatu kejadian sesuai dengan nilai karakter yang telah diajarkan.

#### 2.1.2.7 Nilai – nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter merupakan perwujudan dari Gerakan Revolusi Mental. Nilai – nilai yang terdapat pada Penguatan Pendidikan Karakter, dikristalisasi dari 18 nilai – nilai karakter yang telah ada. Setelah dikristalisasi, kini nilai – nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter hanya ada lima nilai saja.

Lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter adalah:

- a. Religius : merupakan gambaran hubungan ketaatan dan kesetiaan diri pada Tuhan dan agama yang dianut. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan antara individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan.

Subnilai religius meliputi : cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian percaya diri, kerjasama lintas agama, anti-*bully* dan kekerasan, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

- b. Nasionalis : perwujudan sikap yang setia, patuh dan menempatkan kepentingan bangsa serta usaha untuk mempertahankan jati diri bangsa.

Subnilai nasionalis: apresiasi budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin.

- c. Mandiri : merupakan sikap yang percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri sehingga tidak bergantung kepada orang lain.

Subnilai kemandirian : etos kerja (kerja keras), tangguh, memiliki daya juang, profesional, kreatif, berani, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

- d. Gotong royong : merupakan tindakan yang menghargai kerjasama dan saling tolong menolong dalam berbagai hal.

Subnilai gotong royong : menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, kerelawanan.

- e. Integritas : merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya, serta selalu memiliki komitmen dan kesetiaan, pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Subnilai integritas : kejujuran, cinta kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, adil, tanggung jawab, teladan.

### 2.1.3 Peningkat Kedisiplinan

### 2.1.3.1 Hakikat Kedisiplinan

Disiplin merupakan elemen yang harus dijalankan oleh setiap individu di bidang apapun. Karena dengan disiplin, individu akan konsisten melakukan hal tersebut secara berkelanjutan. Kedisiplinan sering dikaitkan dengan kepatuhan pada aturan dan tata tertib. Kepatuhan tersebut didorong oleh kesadaran dalam diri untuk menciptakan kondisi yang teratur dalam berkehidupan. Disiplin dapat tercipta dan terbentuk melalui serangkaian proses yang di dalamnya ditanamkan nilai – nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketentraman. Disiplin dapat terealisasi melalui binaan keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah, (Priyodarminto dalam Gunawan, 2017: 178).

Daryanto (2013:49) menyatakan bahwa disiplin merupakan kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara, maupun beragama”. Tidak melupakan kewajiban, patuh dan tertib merupakan bukti dari perilaku disiplin, (Sunardi, 2014 : 76).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kedisiplinan merupakan keadaan perilaku seseorang yang mematuhi aturan sebagai wujud kontrol diri sehingga terwujud ketertiban dan keteraturan. Kedisiplinan terbentuk melalui proses pembinaan sehingga muncul kesadaran diri untuk melakukan kegiatan dalam berperilaku tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Sehingga dengan kedisiplinan dapat membantu siswa mencapai tujuan yang akan dicapai secara optimal.

### 2.1.3.2 Perlunya Disiplin

Disiplin terhadap segala sesuatu perlu diterapkan di manapun individu berada guna menjadi manusia yang mampu menjadi harapan masyarakat sekelilingnya. Perilaku disiplin juga penting guna membentuk manusia yang unggul dalam bersikap. Berikut alasan perlunya disiplin diterapkan:

- a. Disiplin yang muncul atas dasar kesadaran diri dan dilakukan secara berkelanjutan, akan berpengaruh pada prestasi siswa.
  - b. Disiplin mampu menciptakan suasana kelas dan sekolah yang kondusif.
  - c. Disiplin mampu membentuk individu taat pada norma yang berlaku di masyarakat.
  - d. Disiplin merupakan alat untuk melatih individu agar terbiasa melakukan hal dengan tepat dan cepat.

### 2.1.3.3 Fungsi Disiplin

Disiplin sangat diperlukan oleh siswa untuk mengikuti perkembangan di lingkungannya. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan yang teratur hingga pada akhirnya mengantarkan siswa menuju kesuksesan dalam belajar dan meraih cita-citanya. Fungsi utama disiplin menurut Wiyani, A.N. (2013:162) merupakan alat untuk mengendalikan diri agar individu menjadi baik.

Tulus (2004:38-44) menjelaskan fungsi disiplin ke dalam enam sub bab, berikut penjelasan fungsi disiplin yang terbagi menjadi enam sub bab:

- a. Menata kehidupan bersama

Disiplin diperlukan guna individu wajib menghargai orang lain dengan cara mematuhi peraturan yang telah dibuat bersama. Dengan demikian hubungan antar individu akan terjalin dengan baik.

b. Membangun kepribadian

Cara seseorang untuk berkomunikasi dan berperilaku merupakan cerminan kepribadian. Kepribadian individu terbentuk dari lingkungan sehari – harinya dengan peraturan yang ada. Kebiasaan tersebut akan tumbuh dalam diri individu yang akan menciptakan disiplin yang sesuai dengan lingkungan yang telah mempengaruhinya.

c. Melatih kepribadian

Kebiasaan tertib, taat dan teratur perlu diulang – ulang agar menjadi suatu kebiasaan yang melatih diri individu menjadi disiplin.

d. Pemaksaan

Pemaksaan ada karena dalam diri individu belum sesuai dengan lingkungan sekitar.

e. Hukuman

Pemberian hukuman diberikan guna melatih individu agar terbiasa disiplin dan meninggalkan kegiatan yang dapat membuat dirinya terkena hukuman.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Dengan adanya disiplin, lingkungan akan berjalan sesuai dengan harapan dan peraturan yang telah berlaku di masyarakat.

#### 2.1.4 Era Millennial

##### 2.1.4.1 Pengertian Era Millennial

Salah satu fenomena yang terjadi akibat berlangsungnya proses globalisasi yang menghapus batas geografis antar negara adalah lahirnya generasi era millennial. Generasi millennial merupakan generasi yang paling dekat dengan teknologi dan internet. Menurut Heri Dwi Wahana dalam Jurnal Ketahanan Nasional volume 1 nomor XXI tahun 2015 halaman 14 – 22, generasi millennial dikenal dengan generasi *gadget*. Makna *gadget* lebih dikenal dengan peralatan, sehingga yang dimaksud dengan generasi *gadget* adalah generasi yang menjadikan peralatan yang berunsur teknologi informasi sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupannya. Pengaksesan internet tanpa batas mampu membuat seseorang mendapatkan dan mengetahui hal yang diinginkan seperti informasi, barang atau yang lainnya tanpa bersusah payah harus datang ke tempatnya. Hal ini tentu membawa dampak yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia di dunia. Merujuk pada penelitian yang diambil dari jurnal *living hadis* volume 2 (1) *Tabayyun* di Era Generasi Millennial volume 2 nomor I tahun 2017 hal 317 – 344 ditemukan bahwa generasi millennial kurang mampu memilah kebenaran informasi yang didapat melalui pengaksesan internet.

#### 2.1.4.2 Pengelompokan Generasi

Seiring berjalannya waktu, kemampuan berpikir dan kemajuan teknologi yang berkembang juga berdampak pada manusia yang hidup di dalamnya sehingga melahirkan generasi yang unik di setiap eranya. Generasi yang ada saat ini merupakan dampak dan perkembangan dari generasi sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel generasi yang pernah ada dalam peradaban umat manusia di dunia:

**Tabel 2.1** Pengelompokan Generasi

Sumber	Label				
Tapscott (1998)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13 <sup>th</sup> Generation (1961-1981)	Millenial Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)	-
Lancaster & Stillman (2002)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Generation Y (1981-1999)	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millenials (1978-2000)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millenials (1995-present)

(sumber : Yanuar Surya P dan Among Makarti, jurnal *Theoretical Review*, volume 9, no. XVIII, tahun 2016)

Generasi millenial memiliki nama lain generasi Y (Gen Y) menurut Idrus (2014) Gen Y mulai ada setelah tahun 1980. Domitriou (2015) menyatakan bahwa Gen Y adalah generasi yang lahir setelah generasi *baby boomers* dan generasi x. Gen Y memiliki keistimewaan diatas generasi lainnya karena Gen Y lahir pada masa teknologi tinggi dan dibiasakan dengan lingkungan yang komunikatif sehingga memungkinkan mereka memiliki pergaulan yang luas hingga ke seluruh dunia. Dari pergaulan yang tanpa batas inilah yang mampu memberi peluang besar bagi hal negatif (misal : kejahatan, budaya yang tidak sesuai dan hilangnya kearifan lokal) masuk dan menghancurkan generasi millenial yang ada di Indonesia. Dari tabel diatas, ada beberapa penyebutan generasi yang berbeda, akan tetapi perkembangannya sama.

Melihat dari berbagai pendapat diatas dapat diambil simpulan bahwa generasi millenial merupakan generasi yang dekat dengan kemajuan zaman yang



memungkinkan generasi di era tersebut mampu menjangkau dunia hanya dengan sebuah teknologi komunikasi yang disebut *gadget* yang dikembangkan dan didasari dengan pendidikan karakter yang baik pula.

## 2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris merupakan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti kaji. Tinjauan pustaka dibutuhkan peneliti guna mendukung topik penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Dalam hal ini, hasil penelitian yang dimuat terkait dengan ekstrakurikuler pramuka, penguatan pendidikan karakter dan tingkat kedisiplinan siswa era millennial. Hasil penelitian ini dijadikan pedoman dan petunjuk dalam melaksanakan penelitian yang lebih baik dari sebelumnya.

- a. Penelitian international yang relevan dengan penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan Dr. Sardjijo, Juli 2017 dengan ISSN 2349 – 2031 volume 4. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa karakter harus dibentuk sejak dini untuk mewujudkan keselarasan kegiatan di sekolah dengan baik. Dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mengimplementasikan karakter yang baik melalui kegiatan pra-pembelajaran, proses pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Lacey J. Hiliard yang tercantum dalam *Journal of Young Development* volume IX, nomor 4, halaman 4 – 30 tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui pengaruh dari program inovasi terbaru pramuka yang difokuskan di pengemabangan

karakter melalui kegiatan pramuka. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pramuka dan inovasi terbarunya memberi pengaruh positif dalam pengembangan kualitas karakter generasi muda.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Mislia, Alimuddin Mahmud dan Darman Manda tahun 2015 jurnal volume 9, nomor VI, tahun 2016 ISSN 1913-9020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilatihkan di pramuka seperti pertolongan pertama, *decoding*, berkemah, navigasi dan pemetaan dapat membentuk karakter siswa. Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa karakter yang terbentuk melalui kegiatan pramuka adalah ketelitian, kesabaran, kerjasama, tanggung jawab, kepedulian sosial, keberanian, kepercayaan, ketekunan, kreatif, taqwa, patriotisme, kesadaran lingkungan kemerdekaan, disiplin, rasa ingin tahu, dan kerja keras.
- d. Penelitian lain yang dilakukan oleh penelitian oleh Mamlukhah, mahasiswa Institut Agama Islam Darussalam (IADA) Banyuwangi. Jurnal dengan volume 7, nomor I, ISSN 1978-4767, halaman 69 – 79, pada September 2015 Hasil penelitian yang telah diolah menggunakan SPSS menunjukkan bahwa : a) Ada hubungan ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV, V, dan VI SDN 2 Karangmulyo, Tegalsari, Banyuwangi; b) Ada hubungan sedang antara ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV, V, dan VI SDN 2 Karangmulyo, Tegalsari, Bnanyuwangi.

- e. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian oleh Rohmatun Lukluk Isnaini dalam *jurnal manajemen pendidikan islam* dengan P - ISSN ; 2502 – 9223, volume I, nomor 1, Mei 2016. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa kenyataan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di lapangan berbeda pembawaannya antara guru satu dengan yang lain. Dari perbedaan ini jika disusun dengan manajemen bimbingan dan konseling islam yang baik akan menjadi upaya penguatan pendidikan karakter siswa.
- f. Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian oleh Nisa Dian Rahmawati dan Wahyudin Noe yang dilakukan pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : a) terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar di mata pelajaran PKn; b) semakin tinggi disiplin belajar, semakin tinggi hasil belajar yang dihasilkan.
- g. Penelitian oleh Penny Trianawati yang dilakukan pada Juli 2014 halaman 108. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pramuka, siswa terbukti dapat terlatih sifat tanggung jawabnya. Tanggung jawab tersebut berupa :tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain dan alam. Metode yang digunakan untuk menanamkan tanggungjawan adalah dengan metode penjernihan nilai (pemberian nasihat, hukuman dan penghargaan), pemberian tugas dan pencapaian SKU dan SKK.
- h. Penelitian yang dilakukan oleh H. M. Mahmud, Ali Jennah dan Samule Sanda Patampang dalam *jurnal katalogis*, volume V, nomor 6, pada 6 Juni 2017 halaman 146, dengan ISSN: 2302-2019. Hasil dari penelitian

tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan pramuka memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa Mts Alkhairaat Kalukubula.

i. Penelitian thesis yang dilakukan oleh Syafi'i Sulaiman tahun 2016 yang difokuskan kepada siswa siaga MI Himmatul Ulum Trenggalek. Dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ekstrakurikuler pramuka mampu mengembangkan dan membangun karakter cinta tanah air yang dibiasakan melalui kegiatan bersyukur kepada Tuhan karena atas izinNya bangsa Indonesia mampu bebas dari penjajah.

j. Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian tesis yang dilakukan oleh Puji Sugiyarti tahun 2016. Berdasarkan nilai yang diperoleh adalah  $0,000 < 0,05$  yang berarti ada peningkatan keterampilan berbicara bermuatan karakter menggunakan VCD.

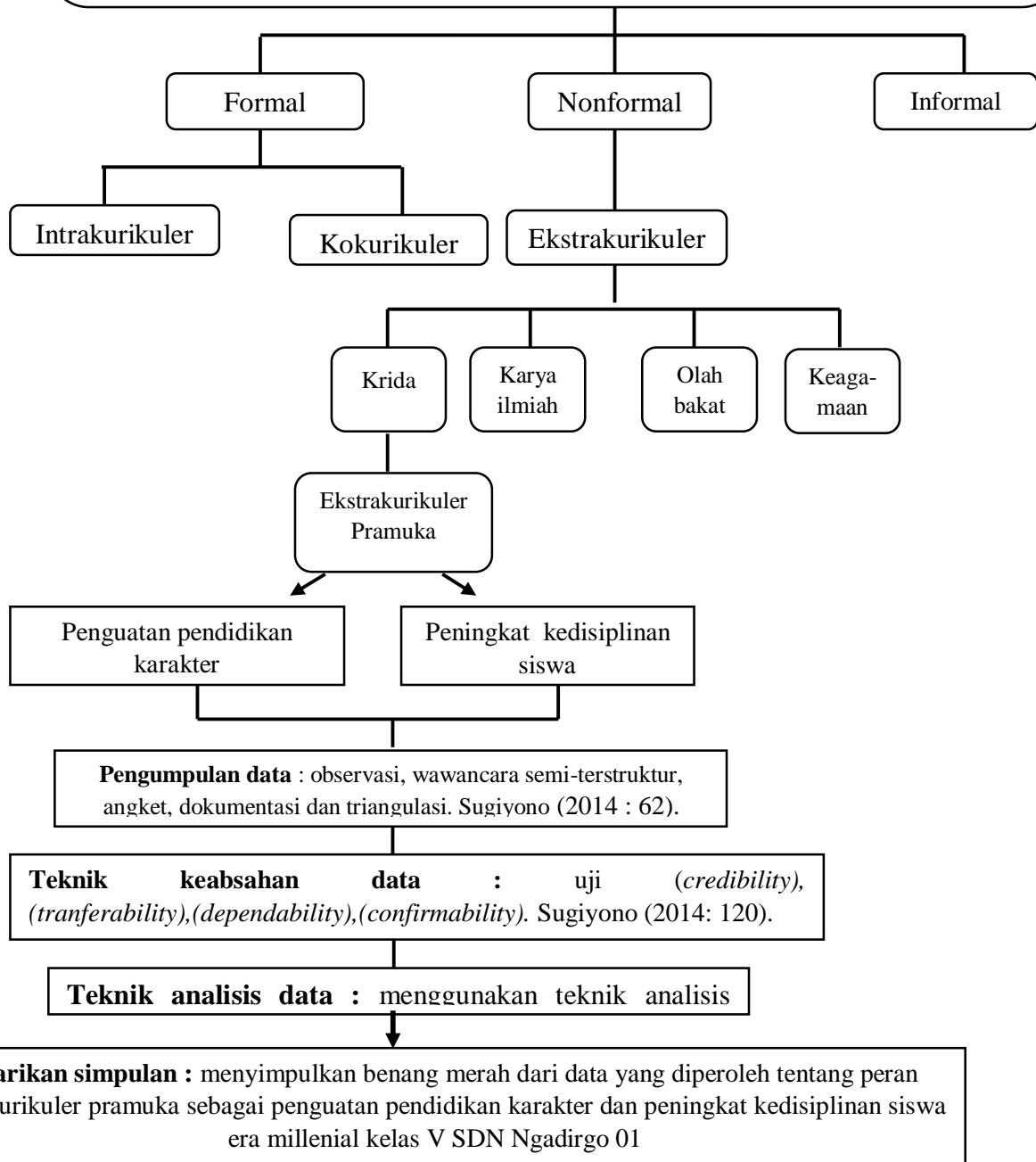
k. Penelitian selanjutnya adalah penelitian tesis yang dilakukan oleh Putri Ratna Sari tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bela negara dilakukan sebagai kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kultur sekolah mampu meningkatkan semangat jiwa korsa siswa. Kegiatan di luar kelas semacam itu, dapat menumbuhkembangkan kecerdasan sosial siswa.

Setiap penelitian yang dilakukan, terdapat perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Objek penelitian fokus pada siswa jenjang usia penggalang atau usia 11 – 15 tahun yang berarti penelitian yang relevan dapat dilakukan pada jenjang SD kelas V dan VI serta SMP/ sederajat kelas VII sampai IX.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian yang peneliti laksanakan memiliki tujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian. Tujuan utama dari kerangka berpikir adalah untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan. Selain itu, kerangka berfikir juga memiliki tujuan lain berupa pemberian keterpaduan dan keterkaitan antar paradigma-paradigma yang akan diteliti, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dengan skema berikut:

Dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, terampil dan berkarakter, manusia membutuhkan pendidikan agar selaras dengan UU RI No. 20 pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Proses mewujudkan ketiga aspek tersebut, manusia membutuhkan pendidikan yang tertulis di UU No. 87 pasal 1 tahun 2017 yaitu pendidikan formal, non formal dan informal.



**Gambar 2.1** : Kerangka Berpikir

Era millennial dikenal dengan masa yang rawan terjadi degradasi moral. Dampak tersebut mampu dicegah dengan pemberian bekal berupa pendidikan yang mampu mengembangkan karakter siswa. Menurut teori James Stenson dalam Lickona (2015 : 10) mengemukakan bahwa anak- anak mengembangkan karakter melalui apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar, dan apa yang mereka lakukan berulang kali. Sesuai pendapat diatas, pendidikan tidak hanya berlangsung di pendidikan formal saja, tetapi pendidikan nonformal serta informal juga mampu dijadikan wahana dalam menanamkan nilai – nilai karakter sejak dini.

Salah satu pendidikan nonformal yang mampu dijadikan tempat untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter dan tingkat kedisiplinan adalah kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Pelaksanaan kegiatan ini bersifat wajib berdasarkan Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 Pasal 2 Ayat 2 tentang Ekstrakurikuler Pramuka.

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2011: 17) menjelaskan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan yang praktis, di luar sekolah dan di luar keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur dan terarah dengan menerapkan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya kepribadian, watak, akhlak mulia dan memiliki kecakapan hidup. Melalui teori tersebut, secara langsung siswa akan memperoleh pembiasaan yang positif untuk pengembangan penguatan pendidikan karakter dan berpengaruh pada tingkat kedisiplinan siswa.

Pengambilan data awal / identifikasi yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik observasi wawancara semi-terstruktur dan di kelas V SDN Ngadirgo 01 mengungkapkan bahwa era millennial telah membawa perubahan yang besar ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk siswa kelas V SDN Ngadirgo 01. Dampak dari era millennial yang serba memudahkan dalam mengakses segala sesuatu juga dialami oleh siswa di SD tersebut, khususnya kelas V. Kebebasan mengakses dunia maya berupa media sosial, *online game*, dan *online video* berdampak pada kecerdasan emosional siswa atau perkembangan karakter siswa dan tingkat kedisiplinan. Dari data yang didapatkan, hampir 50% siswa kelas V menggunakan bahasa yang kasar dan tidak sesuai dengan keadaan di sekolah. Dari hasil observasi dan wawancara semi-terstruktur tersebut, dijabarkan rancangan langkah – langkah penelitian sebagai berikut:

Proses pengambilan data peran ekstrakurikuler pramuka dalam hal penguatan pendidikan karakter siswa era millennial, peneliti mengambil data dengan cara observasi. Observasi dilakukan selama pembelajaran di kelas berlangsung dan saat latihan rutin pramuka. Hasil observasi akan dipertegas lagi saat melakukan wawancara. Wawancara ditujukan kepada berbagai sumber yang dibutuhkan, atau triangulasi sumber. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Peneliti akan mewawancarai pihak yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti kepala sekolah, guru, perwakilan masyarakat sekitar, pembina pramuka dan siswa kelas V. Selain wawancara, guna mengetahui peran pramuka sebagai penguatan pendidikan karakter siswa secara menyeluruh, peneliti akan menggunakan angket. Penggunaan angket bertujuan sebagai bahan



pertimbangan untuk analisis data selanjutnya. Wawancara secara berkelompok dan pemberian angket akan dilakukan bertahap.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa, peneliti melakukan observasi partisipatif, sehingga dalam mengamati siswa, peneliti dapat melihat dan mendengar secara langsung apa yang dilakukan dan dikatakan informan. Untuk mendukung data yang diperoleh ketika observasi, peneliti akan menggunakan sistem wawancara kepada guru kelas dan pembina pramuka. Sedangkan untuk siswanya akan dibagikan angket. Dalam proses mendapatkan data saat wawancara, observasi dan angket, peneliti tidak akan menyertakan data yang bersifat rahasia guna kenyamanan dan keamanan bersama selama penelitian berlangsung.

Langkah berikutnya adalah analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh informan. Jika setelah dianalisis ternyata jawaban dan data belum memenuhi harapan peneliti, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan dan melakukan pencarian data kembali sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan dianggap telah kredibel, maka peneliti akan melakukan konfirmasi jawaban kepada informan dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama. Hal ini dilakukan guna mengetahui konsistensi data yang diperoleh dari informan mulai dari awal sampai akhir. Setelah dianggap konsisten, peneliti menganalisis data melalui analisis tema budaya. Selanjutnya peneliti mengambil simpulan. Simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti.

Peneliti melakukan pengambilan data secara bertahap dan berulang kali hingga data jenuh. Sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan

terjaga kevalidannya. Dalam penelitian juga peneliti tambahkan catatan lapangan yang diintegrasikan dengan laporan observasi untuk menambah kekuatan data yang diambil.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai peran ekstrakurikuler pramuka, Penguatan Pendidikan Karakter dan peningkat kedisiplinan siswa era millennial kelas V SDN Ngadirgo 01 dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Secara garis besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler pramuka dapat dijadikan sebagai metode alternatif guna menanamkan dan membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan 18 karakter bangsa. Metode internalisasi pramuka ke dalam pembelajaran dan kehidupan di luar kelas dinilai lebih efektif, karena dapat mendidik dan menanamkan karakter ke siswa tanpa menghardiknya. Pramuka juga berperan sebagai wahana permainan yang edukatif bagi perkembangan karakter siswa. Untuk itu, peran pramuka dinilai cukup signifikan sebagai program
2. Pramuka secara perlahan mampu sebagai program penunjang penguatan pendidikan karakter bangsa. Terdapat proses pendidikan dan penyadaran atas apa yang telah dilakukan siswa, sehingga karakter yang ada didalam diri siswa bukan berupa pengetahuan atau angan-angan saja, tetapi sudah menjadi bagian dari hidup siswa. Hal tersebut terjadi karena adanya pembiasaan melalui program sekolah Rabu berbudaya, Jumat sehat dan Sabtu bersih.

3. Siswa yang telah menguat karakter bangsanya juga berdampak baik pada disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa pramuka juga mampu menjadi peningkat kedisiplinan siswa dalam bertata tertib dan patuh pada aturan yang berlaku. Kepatuhan dan kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa adalah bentuk keberhasilan proses pengimplementasian metode pramuka melalui program belajar mengajar dan program sekolah.
4. Faktor pendukung berhasilnya pramuka sebagai penguatan pendidikan karakter bangsa dan peningkat kedisiplinan siswa era millennial adalah komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga siswa. Latihan rutin yang diadakan setiap Jumat juga membantu siswa untuk mengembangkan karakter kebangsaan dan disiplin dalam bertata tertib. Latihan rutin yang diadakan dengan durasi waktu yang terbatas (hanya 90 menit/ minggu) juga menjadikan hal yang perlu dipertimbangkan lagi. Selain itu, lokasi sekolah yang sangat dekat dengan pasar juga menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah untuk mengupayakan karakter siswanya agar tetap berkembang.

## **5.2 Saran**

Melalui simpulan yang telah dikemukakan oleh peneliti, ada beberapa saran yang disampaikan sebagai berikut:

### **5.2.1 Secara Teori**

Dengan adanya hasil penelittian bahwa pramuka memiliki peran yang sangat luar biasa sebagai penguatan pendidikan karakter dan peningkat kedisiplinan maka pramuka mampu dijadikan sebagai solusi degradasi sosial dan disrupsi

teknologi. Melalui ekstrakurikuler pramuka dan penginternalisasian metode maupun kode etiknya diharapkan pramuka mampu menjadi kegiatan non formal yang dapat menghasilkan generasi bangsa yang mampu mengamalkan dasa dharma dan dibuktikan dengan kecakapan umum.

Peneliti juga berharap peran pramuka tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah saja dan bersifat kontemporer. Peneliti berharap agar dimanapun dan kapanpun siswa berada, tetap harus mengamalkan dasa dharma. Sehingga masalah degradasi moral dan disrupsi teknologi bukan lagi menjadi hal yang dikhawatirkan.

#### 5.2.2 Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini alangkah baiknya siswa mampu memanfaatkan kemajuan zaman dengan bijak. Selain itu, dapat memaksimalkan dirinya baik ketika latihan rutin pramuka maupun pembelajaran biasa. Siswa perlu memaksimalkan agar siswa menjadi pribadi yang mampu mengubah nasib bangsa agar lebih baik lagi.

Guru dapat membantu para siswanya untuk menemukan jati dirinya agar nantinya siswa memiliki bekal secara kognitif, afektif dan psikomotorik yang cukup ketika terjun bermasyarakat. Selain itu, tegas dalam menyikapi pelanggaran sederhana juga perlu ditingkatkan lagi. Hal ini dibutuhkan guna meningkatkan pamor sebagai guru.

Lembaga pendidikan selaku tempat terjadinya proses perkembangan karakter siswa sebaiknya mampu mengembangkan kegiatan yang dapat menginternalisasi metode dan kode etik pramuka. Selain tegas dan disiplin satu prinsip yang tidak boleh terlewatkan adalah menyenangkan. Ketiga prinsip harus

dilaksanakan secara bersama guna menciptakan suasana yang jauh dari ketegangan dalam menanamkan karakter siswa.

Orang tua tempat pertama kali siswa belajar, harus memiliki ketegasan dalam mendidik putra- putrinya di era millenial. Selain itu, orang tua juga harus dapat menjadi tempat ternyaman bagi siswa dalam belajar memahami lingkungan sekitar. Orang tua juga diharapkan kooperatif dengan sekolah agar apa yang telah disampaikan dari sekolah maupun dari orang tua, bisa saling menyatu dengan tujuannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Farid dkk. 2017. Pengembangan Media Edukasi Multimedia Indonesian Culture (MIC) Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 34 (2):128- 129.
- Alwalidah, Iffah. 2017. Tabayyun di Era Millenial. *jurnal Living Hadis*. 2(1):317-344. ISSN: 2528- 756.
- Aqib, Z., & Sujak. 2012. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aunillah, N. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Azwar, A. 2012. *Mengenal Gerakan Pramuka*. Jakarta: Erlangga.
- Daryanto, dkk. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dewi, R.S. 2011. "Pengaruh Pendidikan Kepramukaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SDN Sumurbandung, Lebak Banten". *Jurnal Ilmiah PGSD*, 3 (2): 54-62.
- Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti Tahun Anggaran 2010. *Tentang Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. 2010. Jakarta: kementerian Pendidikan Nasional.
- Dyah, L. 2014. "Implementasi Kegiatan Pramuka Sebagai Estrakurikuler Wajib Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Upaya Pembinaan Karakter". *Journal of Educational Sosial Studies*, 3(2): 2252-6390.

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Gumairiyah, Meirina; Sawa Suryana; Khamidun. 2013. Model Penanaman Kedisiplinan Anak Usia Dini pada Keluarga Buruh Wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. *Early Childhood Education Papers (BELIA)*. 2 (1) : 37- 40. ISSN: 2252- 6374.

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Gunawan, Imam dan Djum Djum Noor Bety. 2017. *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik*. Bandung: CV. Alfabeta.

\_\_\_\_\_ . 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Harfiyanto, Doni; Cahyo Budi Utomo; Tjaturahono Budi. 2015. Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang. *Journal of Education Social Studies*. 4(1): 1- 4. ISSN:2252- 6390.

Hartini, Sri. 2017. Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru di Mts. Negeri Kabupaten Klaten. *Journal Basic of Education*. 2 (2): 38- 42. ISSN: 2548- 9992

Haryono, Sugeng. 2016. Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 3(3): 261- 274.

Hermiono, Agustinus. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hilliard, Lacey J. 2014. Programe Innovation and Character in Cub Scouts : Finding from Year 1 of A Mixed – Methods, Longitudinal Study. *Journal of Young Development*. 9(4):4-30.



- HS, Suhadi. 2015. *Keterampilan Kepramukaan (scouting Skills)*. Semarang: Pandu Buana.
- Hudiyono. 2012. *Membangun Karakter Siswa*. Surabaya: Esensi.
- Isnaini, Rohmatun Lukluk. 2016. Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 1(1): 169.
- Isnaini, Rohmatun Lukluk. 2016. Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam. *eJurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 1(1):36. ISSN: 2503- 4383.
- Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor 11 Tahun 2013 tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. 2013 Semarang: Diperbanyak oleh Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Tengah.
- Kesuma, Dharma; Cepi Triatna; dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2011. *Kursus Mahir untuk Pembina*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2014. *Kursus Mahir untuk Pembina*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Lalo, Klafaris. 2018. Menciptakan Generasi Millennial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi. *Jurnal Kepolisian*. 12 (2): 154.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

- Lisayanti, Dyah. 2014. Implementasi Kegiatan Pramuka Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Upaya Pembinaan Karakter. *Journal of Education Social Studies*. 3 (2): 111- 114. ISSN: 2252: 6390.
- Mahmud; M. Ali Jennah dan Samuel Sandang P. 2017. Pengaruh Pendidikan Kepramukaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs. *Alkhairat. eJurnal Katalogis*.5(6):146- 155. ISSN: 2302-2019.
- Mamlukhah. 2015. "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 2 Karangmulyo, Tegalsari, Banyuwangi". *Jurnal Pendidikan Komunikasi dan Pemikiran Islam*, 7 (1): 69-79.
- Mas'ut. 2014. "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Belajar IPS". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi*, 2 (1): 1-12.
- Merac, Emiliane Rubat. 2015. What We Know about The Impact of School and Scouting on Adolescents' Value-based Leadership. *ECPS-Journal*. 208.
- Mislia, A.M., & Darman, M. 2015."The Implementation of Character Education through Scout Activities". *International Journal of Education Studies*, 9(6):130-138.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasruddin, Irfan Ali. 2018. *Buku Komplet Pramuka : Panduan Lengkap Penggalang dan Siaga*. Yogyakarta: CV. Brilliant.
- Novianto, Erwin; Maman Rahman; Sri Rejeki. 2012. Pembinaan Moralitas Narapidana Melalui Pendidikan Pramuka Pramuka di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Pati. *Unnes Civic Education Journal*. 1(1): 56. ISSN: 2252- 7133.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. 2014. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 Tentang Bentuk Ekstrakurikuler.* 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 Tentang Jenis – Jenis Ekstrakurikuler.* 2014. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

*Peraturan presiden Nomor 87 Pasal 3 Tahun 2017 Tentang 18 Nilai- Nilai Karakter.* 2017. Jakarta.

Purwandari, Ari W. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter.* Jakarta: Erlangga.

Rahmatia, Diah. 2015. *Buku Pintar Pramuka.* Bandung: Social Agency Putera.

Rofiq, Nur. 2017. Pengelolaan ekstrakurikuler pramuka dalam penanaman nasionalisme dan karakter religius berbasis budaya sekolah di SDN Ngaliyan 03 Kota Semarang. *Educational Management journal.* ISSN: 2252- 7001.

Sardjijo. 2017. “*Character Education through Good Harmony Activities in School*”. 4(9):169.

Sari, Ratna. 2018. Implementasi Pendidikan Bela Negara dalam Membentuk Kecerdasan Sosial di SMK Kartika Aqasa Bhakti Semarang. *Jurnal Kependidikan.*

Soegeng, A. Y. 2015. *Dasar- dasar Penelitian Bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan.* Yogyakarta: Magnum.

Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter.* Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung : Alfabeta.

—————. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan .* Bandung: Alfabeta.

Sunardi, B.A. 2013. *Boyman*. Bandung: Nuansa Muda.

Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tnaraswati, Yessi Sukma. 2013. Profil Panti Sosial Petirahan Anak dalam Upaya Pembentukan Karakter di Stria Baturaden. *Journal of Non Formal Education And Community Empowerment*. 2 (1) : 68-70. ISSN: 2252- 6331.

Trianawati, Penny. 2014. Penanaman Nilai Tanggung Jawab Melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMP Negeri 13 Semarang. *Jurnal pendidikan politik dan kewarganegaraan*. Hal:108.

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Ulfatin, Nurul. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*. 2010. Jakarta: Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Penguatan Pendidikan Karakter*. 2017. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Wahana, Dwi Heru. 2015. Pengaruh Nilai- Nilai Budaya Generasi Millenial dan Budaya Sekolah terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA N 39, Cijantung, Jakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*. 21(1): 14- 22.

Wiyani, A. N. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar – ruzz Media.

Wiyani, Novan Ardhy. 2013. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Yuliani, Rini; dkk. 2016. Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Pramuka (Studi Kasus Kegiatan Kepramukaan di SDN Citapen Kecamatan Tawan Kota Tasikmalaya). Hal: 242.